

**ALTRUISME  
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PLURAL  
(Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid)**



2X5-1  
SUT  
a  
e.1

Oleh:  
**Imam Sutomo**  
NIM: 933005/S3

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar Doktor  
Dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA  
2008**

MILIK DEPARTEMEN PASCASARJANA		
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA		
NO. RAKYU	00000185 / H / II / 09	
TANGGAL : 15 - 2 - 2009		

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

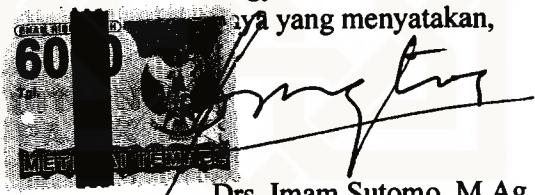
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Imam Sutomo, M. Ag  
NIM : 933005/S3  
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Januari 2008

Saya yang menyatakan,



Drs. Imam Sutomo, M.Ag



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **PENGESAHAN**

Disertasi berjudul

: **ALTRUISME DALAM KEHIDUPAN  
MASYARAKAT PLURAL (Studi Pemikiran Moral  
Nurcholish Madjid)**

Ditulis oleh

: Drs. Imam Sutomo, M.Ag.

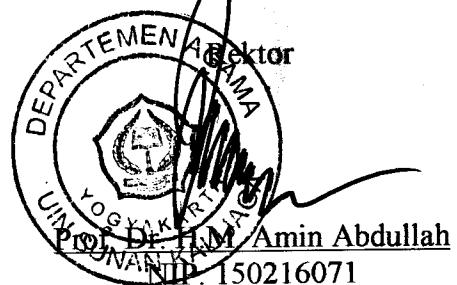
NIM

: 933005 / S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

**Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 12 Agustus 2008





**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA / PROMOSI**

Ditulis oleh : Drs. Imam Sutomo, M.Ag.

NIM : 933005 / S3

Disertasi berjudul : **ALTRUISME DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PLURAL (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid)**

Ketua Sidang : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

Sekretaris Sidang : Prof. Dr. H. Symasul Anwar, M.A.

- Anggota
1. Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja  
( Promotor / Anggota Penguji )
  2. Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.  
( Promotor / Anggota Penguji )
  3. Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M.  
( Promotor / Anggota Penguji )
  4. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.  
( Anggota Penguji )
  5. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.  
( Anggota Penguji )
  6. Dr. Fatimah, M.A.  
( Anggota Penguji )

(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Agustus 2008

Pukul 14.00 s.d 16.00 WIB

Hasil / Nilai .....

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian \*

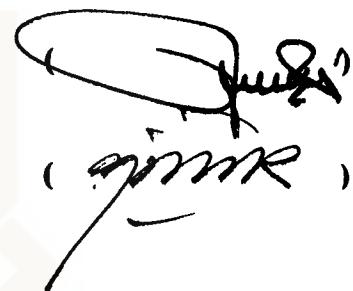
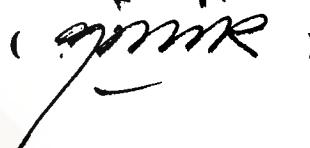
\*) Coret yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

**Promotor** : Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja

**Promotor** : Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **ALTRUISME DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PLURAL** (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid)

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Imam Sutomo, M.Ag.  
NIM. : 933005/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 September 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 16 Januari 2008

Rektor,

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah  
NIP. 150216071

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **ALTRUISME DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PLURAL** (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid)

yang ditulis oleh:

Nama	:	Drs. Imam Sutomo, M.Ag.
NIM.	:	933005/S3
Program	:	Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 September 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta,

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **ALTRUISME DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PLURAL** (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid)

yang ditulis oleh:

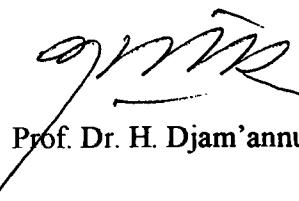
Nama : Drs. Imam Sutomo, M.Ag.  
NIM. : 933005/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 September 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 11 - 02 - 2008

Promotor/Anggota Penilai,

  
Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### ALTRUISME DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PLURAL (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid)

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Imam Sutomo, M.Ag.  
NIM. : 933005/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 September 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 22 Januari 2008

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### ALTRUISME DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PLURAL (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid)

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Imam Sutomo, M.Ag.  
NIM. : 933005/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 September 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 22 Januari 2008

Anggota Penilai,

  
Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **ALTRUISME DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PLURAL** (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid)

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Imam Sutomo, M.Ag.  
NIM. : 933005/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 September 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 22 Januari 2008

Anggota Penilai,

  
Dr. Sekar Ayu Ariyani, M.A.

## مستخلص البحث

لم ينل الفكر الأخلاقي لنور خالص ماجد (٢٠٠٥-١٩٣٩) كثيرا من الدراسات المكثفة. أبرز هذا البحث قضيتين هما: طبيعة الهيكل الأساسي لبنيّة النظرية الأخلاقية لنور خالص ماجد من منظور الأخلاق و الفلسفة الأخلاقية؛ و كيفية صياغة مفهوم النظرية الأخلاقية لنور خالص ماجد عن الإيثار في حياة المجتمع التعددي في إندونيسيا. هذه الدراسة الوثائقية (المراجعة-المكتباتية) تتخذ من كتابات نور خالص ماجد مصدراً رئيسياً بالإضافة إلى مؤلفات الآخرين المتعلقة بموضوع البحث. أهم عنصر في عملية جمع المعلومات هو الباحث نفسه حيث تم تلخيص و عرض البيانات بطريقة وصفية بمعنى أن هذه البيانات هي التعبير اللفظي الكيفي الذي استلزم من الباحث تفسيره. الفرضية التي كانت لدى الباحث هي أن نور خالص ماجد هو شخصية بارزة تتسم بالإيثار (بمعنى المبالاة و الاهتمام الشديد بمصالح الآخرين). من خلال المدخل التأولى (الهرمنيوطيقي) و تحليل البيانات (فهمـا- تفسيراـ شمولاـ مثالية) تم التوصل إلى نتائج البحث التالية:

أولاً: أن المفهوم النظري الأخلاقي لنور خالص ماجد من منظور الأخلاق (الأخلاقيات الإسلامية) يجمع بين التأدب الديني و الأخلاقيات الفلسفية كمحاولة لاستيعاب أوامر السلوك الأخلاقي المأخوذة من الوحي و البحث عن أسس أدلة اظهار الحق عن السلوك الأخلاقي عقلياً. أما من منظور الفلسفة الأخلاقية ، فإن فكر نور خالص ماجد يميل أكثر إلى نظرية الواجبات الأدبية (الديونطولوجيا)، بمعنى أن الإنسان يتصرف حسب الحقوق و الواجبات. تتحدد قيمة أي سلوك (تصرف) باختباره من وجهات نظر المبادئ الأخلاقية العامة ذات المجال الأوسع.

ثانياً: ينص الفكر الأخلاقي لنور خالص ماجد على أن الإنسان كمخلوق أخلاقي عليه دائماً أن يكون ملتزماً في نضاله من أجل نصرة القيم الإنسانية العامة على أساس القيم الأصولية للدين. التعدد الذي هو آية من آيات الله معناه استعداد كل فرد أن يحترم وجود الآخرين و المشاركة في العيش على هذه الأرض في سلام في إطار التنافس لإيجاد الخير. الإيثار المفرط داخل حياة المجتمع التعددي لا يتناسب مع متطلبات الوجود الإنساني، و من ثم فيمكن إطلاق اسم (الإيثار المتكافيء egaltruisme) على فكر نور خالص ماجد و هذا معناه مراعاة أولوية المساواة سواء على مستوى الذات أو مستوى الآخرين في السلوك أو الضوابط لمساعدة الآخرين داخل المجتمع التعددي و لو من خلال التضحية لكن بدون ضياع الشخصية الذاتية أو المكانة أو المرتبة الإنسانية.

هذا البحث يقدم إسهاماً خاصاً من خلال عرض بناء المفاهيم في الفكر الأخلاقي لنور خالص ماجد فيما يتعلق بحياة المجتمع التعددي في إندونيسيا بالإضافة إلى إثارة قضية الإيثار كأنموذج مناسب للتطور و التعميق من خلال البحوث الأكثر عمقاً على يد الأخلاقيين المسلمين.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam pengutipan dan pembacaan teks, serta konsistensi penulisan, transliterasi ini memilih model sebagai berikut:

ا = a	ف = f
ب = b	ق = q
ت = t	ك = k
ث = ts	ل = l
ج = j	م = m
ح = h	ن = n
خ = kh	و = w
د = d	ه = h
ذ = dz	ء = `
ر = r	ي = y
ز = z	
س = s	Untuk Madd dan Diftong
ش = sy	â = a panjang
ص = sh	î = i panjang
ض = dl	û = u panjang
ط = th	أو = aw
ظ = zh	أو = uw
ع = ‘	أي = ay
غ = gh	إي = iy

### Catatan:

1. Pedoman transliterasi ini digunakan untuk penulisan istilah, nama pengarang, dan judul buku yang berbahasa Arab.
2. Transliterasi ini sesuai dengan tulisan yang dipakai oleh tokoh yang dikaji (Nurcholish Madjid) dalam semua tulisannya.
3. Transliterasi ini merujuk pada *Buku Pedoman Program Pascasarjana* (Jakarta: PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997), hlm. 55-56.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan inayat-Nya sehingga penyusunan disertasi yang berjudul “Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid)” dapat selesai sesuai jadwal yang ditentukan. Sungguh suatu karunia besar yang tak dapat dibayangkan bahwa penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akademik bersamaan dengan tugas birokrasi.

Disertasi ini diselesaikan penulis dalam waktu cukup relatif lama. Betapa pun kerja keras telah dioptimalkan, namun penulis tetap mengakui disertasi ini hanya dimungkinkan terwujud berkat bantuan pemikiran dan dukungan banyak pihak dari awal sampai akhir penyusunan. Ada keyakinan di hati penulis mampu mengerjakan disertasi, tetapi kenyataannya tidak juga mengawalinya, sampai nyaris habis waktu studi. Dorongan teman-teman sejawat sangat berharga bagi penulis untuk secepatnya menyelesaikan penulisan disertasi. Tiada kata yang lebih bermakna kecuali ucapan terima kasih setulus hati dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah membantu penulis, khususnya kepada:

1. Yth. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Yth. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain dan Dr. Hamim Ilyas, M.A. selaku Direktur dan Sekretaris Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Yth. Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja dan Prof. Dr. H. Djam’annuri, M.A., selaku Promotor 1 dan 2 yang dengan sabar, tekun, dan cermat, mengoreksi draft penulisan disertasi.

4. Yth. Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M., Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. dan Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. selaku penguji atas masukan dalam bentuk kritik, tanggapan, dan saran-saran perbaikannya untuk disertasi ini.
5. Keluarga besar STAIN Salatiga, terutama Pak Subadi, Jumadi, Agus, Muzayin Muhtarom Effendi yang mendukung dan memberi motivasi untuk penyelesaian disertasi ini dalam kesibukan kerja kantor.
6. Prof. Zuhri, Bapak Zulfa, Machfudz, Dr. Saerozi, Badwan, Baihaqi, Miftahuddin, Mubasirun, Sa'adi, Mahzumi, Bu Is, dan Bu Woro yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan program doktoralnya.
7. Saudara Kastolani pantas disebut sebagai orang pertama yang paling perhatian dan mendorong penulis segera “mengerjakan” secara nyata (bukan hanya “akan-akan”) dalam penyelesaian disertasi ini. Saudara Benny Ridwan dengan proaktif membantu dalam bentuk dialog kreatif dan masukan ide baru untuk perbaikan penulisan. Dr. Adang dan Dr. Zaky sangat banyak andilnya dalam saran-saran dan dialog pemikiran. Ustadz Sidqon Maesur, Lc., M.A., Pak Djoko dan Jaka, Mas Najat, Hanung, Hammam, dan Suwardi, terima kasih atas dukungan moralnya. Penulis merasa berhutang budi atas bantuan teman-teman, terutama Saudara Mochlasin, Illya Muhsin, Mbak Eva, Mbak Ifo, Ghufron, dan Wiji dalam menyiapkan tambahan referensi.
8. Tidak dapat dilupakan support dari Bapak Kardjan, Mbak Diyah, Mbak Umi Sahil, Mbak Juk, Mbak Yayuk, Mas Tejo, Mas Argo, Mas Mujib, dan Dik Yudo yang dengan cara dan bantuannya masing-masing sangat mendukung tahap akhir penulisan.

9. Dr. Rahmat Hariyadi, M. Pd. dan Pak Juz'an yang telah mengenalkan buku-buku filsafat dan etika saat awal penulis memulai penyusunan draft proposal.
10. Kedua orang tua (almarhum), Kakanda Hadiyah Syatibi, Ibnu Djarir, dan Abbas Rosjadi, dua keluarga besar (Yani Abdilah dan Mohammad Chanan) yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis menapaki jenjang karier akademik.
11. Ucapan terima kasih tiada terhingga kepada istri (Siti Nur'aini) yang sangat sabar dan telah banyak berkorban waktu dari awal sampai penyelesaian disertasi, juga kepada anak-anak tersayang (Fian, Alvin, dan Sani) yang banyak tersisihkan perhatiannya selama penulisan berlangsung.

Harapan utama semoga disertasi ini membawa manfaat dan terpenuhinya hasrat penulis ikut berpartisipasi dalam rangka menumbuhkembangkan disiplin ilmu Etika Islam di lingkungan masyarakat akademis.

Salatiga, 5 Januari 2008  
Penulis,

Drs. Imam Sutomo, M. Ag.



bio

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I                    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	16
F. Metode Penelitian .....	21
1. Sumber Data .....	21
2. Model Pendekatan.....	22
3. Metode Analisis .....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II                KEDUDUKAN MORAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PLURAL .....</b>	<b>27</b>
A. Moral dan Kehidupan Manusia .....	27
B. Moral, Etika, dan Akhlak: Penegrtian Dasar .....	33
C. Perkembangan Teori Moral .....	45
D. Moral Altruisme .....	59
1. Pengertian Altruisme .....	61
2. Teori Altruisme .....	66
3. Egoisme Versus Altruisme .....	72
4. Islam dan Altruisme .....	94
E. Kehidupan Masyarakat Plural .....	105
1. Masyarakat Plural Sebagai Keniscayaan .....	106
2. Masyarakat Plural dan Ancaman Konflik .....	108
3. Masyarakat Plural dan Tantangan Moral .....	111
4. Nilai-Nilai Moral Dasar Kehidupan Masyarakat Plural ....	113

## ABSTRACT

Nurcholish Madjid's (1939-2005) moral thoughts have not been much analyzed intensively. Two main points discussed in this study were that how the basic frame of Nurcholish Madjid's moral theory was seen from akhlak perspective and moral philosophy and how the formulation of Nurcholish Madjid's moral theory conceptualization about altruism was in Indonesian plural society's life. This literature study referred to Nurcholish Madjid's works as a primary source along with their analyses written by other writers regarding the object of study material. In data collection, the main elements as the instrument were the author of this study and the summary of descriptive data, that is, qualitative verbal data that the author had to give meanings to them. The hypothesis here was that Nurcholish Madjid was an altruism figure (a person who has concern and puts attention on others' interest and concern). By hermeneutic approach and data analyses (verstehen, interpretation, heuristics, and idealization), it was obtained that the findings of the study were as follows:

First, Nurcholish Madjid's moral thought conceptualization from akhlak perspective (Islamic ethics) amalgamated religious morality and philosophical ethics that endeavored to dig out moral imperative which were derived from revelation and to seek for the basic justification argument of moral actions with reasoning. Seen from perspective of moral philosophy, Nurcholish Madjid's thoughts tended to be based on deontology theory, that is, an ethical perspective that one does an action regarding his rights and obligations. The value of an action is determined by testing the action seen from universal moral principles in a wider scope.

Second, Nurcholish Madjid's moral thought formulation was that human beings as moral beings had to be consistent to struggle the values of universal humanity based on religion's fundamental values. Plurality as God's authority gave a meaning of the willingness of each individual to respect the others' existence on earth peacefully in order to compete in terms of goodness creation. Extreme altruism in the context of plural society's life was not in accordance with the demand of human existence so that Nurcholish Madjid's thoughts could be said as *egaltruism* (a combination of egalitarianism and altruism), that is, consideration that emphasizes equality both on oneself and on others in terms of actions or rules to help others in plural society's life even through sacrifice without losing self identity and dignity as a human being.

This study contribution specifically described Nurcholish Madjid's moral thought conceptualization that was relevant with the context of Indonesian plural society and brought a discourse of altruism morality as a trendsetter deserved to be developed in further studies.

<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID</b>	122
A.	Biografi Intelektual .....	122
1.	Riwayat Pendidikan .....	123
2.	Karya Tulis .....	124
3.	Reputasi Akademik .....	128
4.	Gagasan Kontroversial .....	129
B.	Islam: Doktrin dan Peradaban .....	132
1.	Islam: <i>Fithrah, Samhah, dan Hanifiyyah</i> .....	140
2.	Iman, Takwa, dan Amal Saleh .....	148
3.	Ibadah dan Akhlak .....	152
C.	Kemanusiaan Universal .....	158
1.	Emansipasi Harkat dan Martabat Manusia .....	159
2.	Kebebasan dan Tanggung Jawab .....	165
3.	Manusia Makhluks Moral .....	168
D.	Etika Sosial .....	171
1.	Hak Pribadi dan Kewajiban Masyarakat .....	172
2.	Nilai Moral Utama .....	182
3.	Nilai-Nilai Destruktif .....	185
E.	Masyarakat Plural .....	188
1.	Pluralisme Sebagai Kuasa Tuhan .....	189
2.	Nilai-Nilai Perekat Kohesi Sosial .....	198
a.	Cinta Sesama .....	199
b.	Keadilan .....	205
c.	Toleransi .....	209
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS PEMIKIRAN MORAL NURCHOLISH MADJID</b>	216
A.	Kehidupan Moral .....	216
B.	Pemikiran Moral .....	222
1.	Kerangka Dasar Teori Moral .....	232
2.	Formulasi Konseptualisasi Teori Moral .....	242
3.	Etika Progresif .....	248
4.	Etika Ibadah .....	252
5.	Egaltruisme dalam Masyarakat Plural .....	257
C.	Implikasi dalam Kehidupan Kontemporer .....	275
D.	Kritik terhadap Pemikiran Moral Nurcholish Madjid .....	286
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	291
A.	Kesimpulan .....	291
B.	Saran-Saran .....	293
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	294
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	.....	310
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1	Perbandingan Teori Altruisme.....	70
Gambar 2	Tipe Motivasi Egoistik dan Altruistik.....	94

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Aktualitas perbincangan wacana moral terkait dengan signifikansinya bagi keberlangsungan peradaban suatu bangsa serta bawaan rasa ingin tahu (*inquisitive nature*) manusia menjelajahi pernik-pernik keunikan “dunia dalam” yang hingga kini belum tuntas tersingkap. Dua wajah bangsa (barbar dan beradab) menggambarkan kualitas perilaku moral yang paradoks,<sup>1</sup> sementara otoritas kebebasan yang dimiliki manusia untuk memahami keluasan batinnya sendiri --sebagai area bersemayam moral-- sepanjang sejarahnya tetap tidak dapat membuka selubung misteri yang melingkupinya. Pesona batin manusia (objek telaah) menyimpan rahasia abadi yang tidak akan pernah habis tergali daya intelektualitas manusia (subjek peneliti) dari perspektif etika dan posisi agama yang dipandang sebagai sumber moralitas.

Permasalahan moral yang tumbuh dalam pribadi manusia adalah adanya tarikan permanen antara upaya pemenuhan kepentingan diri pribadi (*egoistic*) dengan tuntutan untuk kesediaan dirinya memerhatikan kepentingan orang lain (*altruistic*). Setiap individu cenderung mendahulukan kepentingan dirinya sendiri

<sup>1</sup>“Kualitas yang terutama membedakan orang beradab dari orang barbarian ialah pemahaman yang lebih baik serta ketiaatan terhadap prinsip-prinsip etika yang fundamental yang menjadi institusi manusia.” Ralph H. Gabriel, *Nilai-nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, terj. Paul Surono Hargosewoyo (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 28; cf. Eiji Uehiro, *Practical Ethics for Our Time*, terj. Carl Becker (Tokyo: Charles E. Tuttle Co., Inc., 1998), hlm. 67, “The life expectancy of a civilization is determined by the depth of its ethical and philosophical underpinnings. Ethically speaking, the most critical values are social harmony and trust. No civilization can long continue when there is a breakdown in its social harmony or trust. When love and harmony wither, the power to inspire the citizenry is lost, and the principles supporting the civilization begin to weaken.”

sebelum mengurus kebutuhan orang lain, namun tuntutan batiniahnya juga ada dorongan untuk membantu kesulitan orang lain. Dalam kajian filsafat moral muncul perbedaan pandangan mengenai bawaan watak primordial manusia: antara egois *versus* altruis.<sup>2</sup>

Kata “egois, egoistik, dan egoisme” sering muncul dalam perbincangan ilmiah dan pergaulan. Sebaliknya, “altruis, altruistik, dan altruisme” masih jarang dikaji. Sepanjang penelaahan penulis, istilah tersebut belum banyak dibahas secara spesifik dalam literatur Islam di Indonesia sebagaimana model pengembangan teoretik di Barat.<sup>3</sup> Lingkup pembahasan akhlak oleh etikawan Muslim<sup>4</sup> belum merambah pada keluasan tema altruistik. Tetapi, dari sumber teks agama Islam dan perjalanan Rasulullah dapat ditemukan adanya imperatif yang ditafsirkan ke arah moral altruisme.<sup>5</sup> Terminologi *qurbân*, *ihsân*, *infâq*, dan *shadaqah*<sup>6</sup> merupakan rincian bentuk-bentuk indikator yang dapat ditarik pada altruisme.

---

<sup>2</sup>“Dua persoalan utama yang membawa para filsuf moral berbeda pendapat secara mendalam, dan dari waktu ke waktu yang sudah sejak lama, yaitu antara Hedonisme versus Non-Hedonisme, dan Egoisme versus Altruisme,” Henry Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas*, terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 119.

<sup>3</sup>Merujuk tulisan Djohan Effendi, “Konsep-konsep Teologis,” Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 52, “Pemungutan suatu istilah dari khazanah dan tradisi agama lain tidaklah harus dipandang sebagai sesuatu yang negatif, apalagi jika istilah tersebut dapat memperkaya khazanah dan membantu mensistematisasikan pemahaman kita tentang Islam.”

<sup>4</sup>Etikawan Muslim otoritatif yang sering menjadi rujukan antara lain: Ibn Miskawaih, al-Ghazâlî, al-Mâwardî, dan Isfâhani.

<sup>5</sup>Al-Qur'an (Q.S. al-*Hasyr* [59]: 9); (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 92); (Q.S. al-Taubah [9]: 128); (Q.S. al-*Insân* [76]: 8-9). Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, terj. Yuniarso Ridwan, dkk. (Bandung: Risalah, 1983), hlm. 134, menyatakan, “Konsep mendahului kepentingan orang lain dari diri sendiri (*altruistik*) memiliki rujukan dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Taubah [9]: 111), yaitu melestarikan total *selflessness* bagi orang-orang yang beriman, yang pada dasarnya tidak negatif, tetapi positif.”

<sup>6</sup>Istilah sejenis yang kini tengah dipopulerkan dalam masyarakat Muslim Indonesia adalah filantropi (*philanthropy*). Lihat tulisan Irfan Abubakar dan Chaider S. Bamualim (ed.), *Filantriopi Islam & Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi, dan Pemanfaatan Filantriopi Islam di Indonesia* (Jakarta: Center for the Study Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, 2006), hlm. 5.

Jika dilacak sumber tekstualnya, moral altruisme memiliki sandaran kuat dari doktrin semua agama yang memberikan porsi besar dalam pelayanan sosial.<sup>7</sup> Campbell menulis, “Social institution, especially religion, may broaden human emphatic and altruistic responses.<sup>8</sup> Perubahan paradigma (*the paradigm shift*) dari fase modern ke arah spiritualitas postmodern (*postmodern spirituality*) yang ditulis Matthew Fox antara lain ditandai oleh perubahan “From the dominant virtue to creativity in birthing compassion as the dominant societal and personal virtue.”<sup>9</sup>

Ayn Rand memandang moral altruisme sebagai suatu gagasan yang destruktif, baik dalam masyarakat sebagai keseluruhan maupun dalam kehidupan individu-individu yang ada dalam masyarakat itu.<sup>10</sup> Secara naluriah, manusia adalah egois, hanya mengejar kepuasan pribadi dan melihat orang lain melalui kepentingan dirinya sendiri. Bahkan jargon “pengorbanan” untuk bela negara, bangsa, atau agama tidak lebih dari egoisme seseorang yang dikemas dalam bentuk lain.

Fakta empirik di lapangan tentang kasih sayang ibu terhadap anak, kisah para Santo, perjuangan Nabi, pelayanan bunda Theresa terhadap orang miskin,

<sup>7</sup>Chhavi Sachdev dalam tulisannya tentang “Religion on Altrism,” menyatakan, “All the major religions embrace altruism as a tenet,” *Science and Theology News*, [www.altruism.org.](http://www.altruism.org/), diakses tanggal 13 Januari 2006. Sumber agama Kristen antara lain: Markus (10: 43-45); Yohanes (2: 6); Filipi (2:7). “Tema utama agama Buddha adalah *altruisme* (sifat mengutamakan kepentingan orang lain) yang berlandaskan cinta dan belaskasih,” Y.A. Dalai Lama, *Belaskasih Universal*, terj. Tirtasanti (Jakarta: Karaniya, 2002), hlm. 30.

<sup>8</sup>John C. Brigham, *Social Psychology* (New York: Harper Collins Publishers, 1991), hlm. 286.

<sup>9</sup>Matthew Fox, “A Mystical Cosmology: Toward a Postmodern Spirituality,” David Ray Griffin (ed.), *Sacred Interconnections: Postmodern Spirituality, Political Economy, and Art* (New York: State University of New York Press, 1990), hlm. 30.

<sup>10</sup>James Rachel, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 151.

Florence Nightingale, Albert Schweitzer,<sup>11</sup> kepedulian relawan (*volunteer*), dan sejumlah profesi kemanusiaan (pendidik, dokter, praktisi dakwah, pedonor darah, *baby sitter*, dan pekerja sosial) membuktikan secara *konklusif* watak dan perilaku altruistik. Robert Ornstein dan David Sobel dalam bukunya *The Healing Brain* menerangkan bahwa fungsi otak yang utama bukan untuk berpikir, tetapi untuk mengendalikan sistem kesehatan tubuh. Vitalitas otak dalam menjaga kesehatan ternyata banyak bergantung pada frekuensi perbuatan baik.<sup>12</sup> Hans Seyle mengatakan bahwa altruisme --pola pikir yang mengutamakan kepentingan orang lain-- bisa melindungi tubuh dari stress berlebihan.<sup>13</sup> Merujuk pada analisis Nagel, "In essence morality is a device to protect the interests of others and promote altruism."<sup>14</sup> Danil Granin menyatakan, "Aku yakin bahwa seseorang dilahirkan dengan kemampuan meringankan penderitaan orang lain. Menurutku, perasaan ini adalah fitrah, yang diberikan kepada kita bersama dengan naluri dan jiwa. Namun perasaan ini tidak dimanfaatkan, tidak dijalankan, ia melemah dan punah."<sup>15</sup>

Perjalanan panjang sejarah kemerdekaan bangsa "Indonesia" terbentuk dari kesadaran kolektif *founding fathers* tentang keberadaan aneka ragam suku, ras, golongan, bahasa, agama, dan budaya yang tersebar dalam ribuan gugusan pulau. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mengikat kohesivitas spirit warga untuk selalu

---

<sup>11</sup>Hassan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 5 (Jakarta: PT Ichtiar Baru-van Hoove, 1991), hlm. 3051-3052.

<sup>12</sup>"Baik bagi Otak, Baik Juga bagi Tubuh," *Tempo*, 22 Juni 1998, hlm. 46.

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 46.

<sup>14</sup>Helen-Weinreich Haste dan Don Locke, *Morality in the Making: Thought, Action, and the Social Context* (New York: John Wiley & Sons Ltd., 1983), hlm. 30.

<sup>15</sup>Adele Lindenmeyr, "Dari Penindasan Menuju Kebangkitan: Filantropi Rusia Abad Kedua Puluh," Amelia Fauzia dan Dick van der Meij (ed.), *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, 2006), hlm. 345.

menjaga persatuan sebagai satu entitas bangsa Indonesia.<sup>16</sup> Kemajemukan masyarakat merupakan basis penyangga kultural keberlangsungan peradaban, dan pluralitas budaya adalah khazanah kreativitas dari pergumulan manusia dalam interaksi dunia yang melingkupinya.

Masyarakat plural juga menyimpan kerawanan konflik *latent* disintegrasi rakyat yang lebih mengedepankan egoisme dan militansi sektarian dalam berbagai bentuk dan sumber pemicunya.<sup>17</sup> Dua pemeluk agama besar (Islam dan Kristen) di Indonesia paling potensial menyimpan ketegangan komunikasi yang berujung pada perang terbuka jika tidak ada peredam yang memadai untuk mencegah egoisme sektarian. Beragam solusi ditawarkan untuk melerai konflik horizontal belum dapat membawa hasil maksimal, karena pertikaian selalu muncul sewaktu-waktu. Kehidupan masyarakat plural menuntut kesadaran individu akan kehadiran yang lain (*the other*) yang sama-sama memiliki hak hidup secara terhormat dan bebas untuk merancang idealita dunianya sendiri. Basis kehidupan masyarakat memprasyaratkan semangat altruistik sehingga ada ruang gerak untuk membagi rasa kesetiakawanan (*solidarity*) pada semua warga. Masyarakat plural yang kompetitif pada era sekarang mengandaikan kerelaan warga saling menerima kehadiran orang lain dan memberi kebebasan aktivitas sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Dalam konteks kehidupan modern, Dahl berargumen, “Sebuah

---

<sup>16</sup>Kebhinnekaan adalah “Konsep politik, dan identik dengan itu adalah konsep yang dikenal dalam antropologi sosial, yaitu pluralisme, baik pluralisme etnik maupun pluralisme budaya. Karena dilandaskan bahwa tiap kelompok etnik memiliki kebudayaannya sendiri,” Ninuk Kleden-Probonegoro, *Pemahaman Pluralisme Budaya Melalui Seni Pertunjukan* (Jakarta: PMB-LIPI, 2002), hlm. 1.

<sup>17</sup>Fenomena pembunuhan, pembakaran rumah-toko, perusakan sekolah dan rumah ibadah, tawuran massal, konflik antarpemeluk agama, dan peledakan bom menjadi berita rutin mengisi kalender kompleksitas problem pluralitas masyarakat Indonesia pasca-reformasi (Mei 1998).

sistem kapitalisme persaingan tidak mungkin ditopang hanya dengan mengandalkan kekuatan egoisme individu. Untuk menopang sistem itu sendiri diperlukan kebijakan, bahkan altruisme.”<sup>18</sup>

Nurcholish Madjid (populer dipanggil Cak Nur)<sup>19</sup> adalah tokoh muslim nasional Indonesia yang kharismatik, intelektual, budayawan, dan profil penulis sangat produktif. Karier perjalanan Nurcholish dikenal umat Islam sebagai lokomotif pembaruan pemikiran keagamaan, dan “guru bangsa” Indonesia, karena pemikiran dan tindakannya telah memberikan kesan keteduhan pada semua pemerintah beda agama. Keberadaan agama telah dikemas sebagai paket normatif-implementatif yang membawa pesan damai dan rahmat untuk semua umat manusia, tidak eksklusif untuk komunitas Muslim. Denny J.A. dalam sebuah tulisannya menyatakan, “Tafsir Cak Nur tentang Islam memenuhi kebutuhan yang *concern* kepada kesatuan manusia, kedalaman hidup, keadilan sosial, pembebasan, dan kebangkitan moral.”<sup>20</sup>

Sosok Cak Nur sebagai pemikir yang memiliki interest dalam kajian moral (akhlak) belum banyak dipublikasikan, padahal tulisannya sangat berlimpah mengurai persoalan moral. Cak Nur lebih banyak disorot dari aspek pemikiran

---

<sup>18</sup> Robert A. Dahl, *Dilema Demokrasi Pluralis: Antara Otonomi dan Kontrol*, terj. Sahat Simamora (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 233.

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid (1939-2005) lahir dan dibesarkan dalam keluarga kiai terpandang di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Dalam sejarah hidupnya selalu melekat dengan sebutan tokoh yang memberikan warna baru bagi gerakan dan paham keagamaan di Indonesia. Ia memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dan melalui wadah inilah ide-idenya dipaparkan dan disosialisasikan dalam kurun waktu tahun 1986 sampai wafatnya. Melalui Klub Kajian Agama (KKA) diskusi bulanan menjadi embrio tulisan-tulisannya yang kemudian diedit oleh para muridnya menjadi buku. Khazanah intelektual Muslim Indonesia menorehkan nama Nurcholish Madjid sebagai *icon* pembaharuan, dan pascareformasi ia memperoleh gelar penghormatan sebagai “guru bangsa”. Penulisan nama berikutnya menggunakan Nurcholish Madjid, Nurcholish, atau pun Cak Nur untuk efisiensi.

<sup>20</sup> Denny J.A., “Mendengar Nurcholish Madjid,” *Media Indonesia*, 30 Oktober 1992, hlm. 4.

teologis, budaya, politik Islam, sosial kemasyarakatan, dan ide-ide pembaharuan yang dipandang relevan dengan kondisi Muslim Indonesia. Masih sangat terbuka mengupas secara khusus tentang pemikiran Cak Nur dalam bidang moral. Sudirman Tebba menulis, Cak Nur merupakan seorang dari sedikit intelektual, bukan hanya di kalangan Islam, tetapi juga intelektual Indonesia pada umumnya saat ini yang sering bicara moral, mengaitkan pemikirannya dengan wawasan moral dan mempraktikkannya dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>21</sup>

Cak Nur memiliki minat yang tinggi dalam bidang moral (akhlik), bukan hanya secara implisit, tetapi secara eksplisit menulis tentang etika. Cak Nur telah meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat yang menghargai keyakinan masing-masing agamanya untuk ikut berpartisipasi saling menjaga keharmonisan pergaulan, dan bekerja sama membangun tata kehidupan masyarakat Indonesia yang merdeka dalam makna senyatanya.

Cak Nur sangat memahami bangunan sosio-kultural bangsa Indonesia dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks keindonesiaan. Jika khalayak mayoritas Muslim masih sibuk membuat dikotomi wawasan keagamaan (Islam) dengan kebangsaan (Indonesia), Cak Nur lebih jauh menggarap tema integrasi keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan.<sup>22</sup> Cak Nur mendahulukan *platform* kesatuan hidup bersama dalam bingkai moral, tanpa harus merasa mengorbankan agamanya, bahkan sebaliknya sebagai realisasi nilai-nilai universal agama dalam kehidupan masyarakat plural. Saat mengenang wafatnya Cak Nur,

---

<sup>21</sup> Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa* (Jakarta: Khazanah Populer Paramadina, 2004), hlm. 194.

<sup>22</sup> M. Syafi'i Anwar, "Sosiologi Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid," *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, Th. 1993, hlm. 46.

Komaruddin Hidayat menulis:

Cak Nur telah mewakafkan dirinya untuk kepentingan rakyat dan bangsa ini. Sumbangan Cak Nur yang sangat berarti adalah bagaimana Cak Nur belajar semua ilmu sosial, politik, agama, dan lain-lain, kemudian diramu menjadi satu untuk kepentingan Indonesia. Maka, tak heran ketika Cak Nur sakit, ia tidak pernah bicara soal keluarga, melainkan nasib rakyat dan bangsa yang selalu dipikirkannya.<sup>23</sup>

Gagasan “pluralisme” yang dikukuhkan Nurcholish Madjid<sup>24</sup> dalam arti senyatanya memiliki sandaran pemikiran moral altruisme (kepedulian kepada orang lain). Kontroversi pemikiran Cak Nur (antara yang pro dan kontra) belum pernah mengupas secara rinci dari perspektif moral. Pembongkaran wacana pemikiran Cak Nur dari sisi moralitas menjadi relevan untuk menilai sosok kepribadiannya relatif lebih utuh, bukan hanya pemahaman parsial. Merujuk tulisan Ali Harb:

Suatu pemikiran bukanlah sesuatu yang disediakan untuk dapat disesuaikan dengan sesuatu selama ia memiliki kemampuan untuk hidup dan melahirkan sesuatu yang baru. Lebih jelasnya, ia adalah teks yang dapat dibaca dan dijadikan bahan percobaan untuk direkonstruksi atau dicipta ulang dengan menciptakan teks yang dinamis, atau menciptakan realitas yang berbeda, atau melahirkan sosial-praksis yang baru.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki (ed.), *Kesaksian Intelektual Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. xiv.

<sup>24</sup>“Kemajemukan atau pluralitas umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Jika dalam Kitab Suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (Q.S. al-Hujurât [49]: 13), maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.” Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. xxv.

<sup>25</sup>Ali Harb, *Relativitas Kebenaran Agama: Kritik dan Dialog*, terj. Umar Bukhory dan Ghazi Mubarak (Yogyakarta: IRCISoD, 2001), hlm. xxvi.

Hipotesis penulis, pemikiran Cak Nur bukan hanya inklusif,<sup>26</sup> liberalis,<sup>27</sup> pluralis,<sup>28</sup> tetapi juga seorang altruis, karena Cak Nur sangat peduli dengan upaya pemenuhan hak-hak orang lain. Isu-isu aktual tentang demokratisasi, perdamaian, kemerdekaan, pemberdayaan posisi perempuan, antikekerasan, penegakan HAM dan perlindungan hak-hak kelompok minoritas, keseluruhannya memprasyaratkan komitmen moral yang peduli, mau berbagi, dan kesediaan membantu orang lain. Pemikiran Cak Nur tentang pluralisme (keanekaragaman suku, agama, ras, golongan, bahasa, adat, dan budaya) hanya dimungkinkan dapat tumbuh-kembang dalam komunitas yang menjunjung tinggi semangat moral altruistik. Dalam konteks tersebut, pemikiran moral Cak Nur memiliki relevansi untuk diteliti agar dapat memperoleh gambaran mengenai ideal moral yang selaras dengan harkat individu dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang pluralistik.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas dapat dirumuskan dua masalah penelitian ini, yaitu:

*Pertama*, bagaimana bangunan konseptualisasi keilmuan (dari perspektif akhlak dan filsafat moral) yang mendasari pemikiran Nurcholish Madjid tentang moral dalam kehidupan masyarakat plural? Penulis menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid dengan menggunakan dua perspektif, yaitu akhlak (etikawan

---

<sup>26</sup>Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hlm. xxxvi-xxxix.

<sup>27</sup>Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina kerja sama Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001), hlm. lviii-lix.

<sup>28</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 49-53.

Muslim) yang memiliki landasan normatif wahyu, dan filsafat moral (etikawan Barat) yang bertumpu pada eksistensi rasionalitas semata.

*Kedua, bagaimana rumusan pemikiran moral Nurcholish Madjid tentang altruisme dalam kehidupan masyarakat plural di Indonesia? Pokok permasalahan ini mempertanyakan pandangan moral Nurcholish Madjid tentang altruisme dan moralitas lain yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat plural di Indonesia.*

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Memaparkan bangunan konsep keilmuan (dari perspektif akhlak dan filsafat moral) yang menjadi acuan pemikiran Nurcholish Madjid tentang moral dalam kehidupan masyarakat plural.
2. Merumuskan pemikiran moral Nurcholish Madjid tentang altruisme dalam tata kehidupan masyarakat plural di Indonesia.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara teoretik penelitian ini diharapkan menawarkan tambahan tema kajian baru (altruisme) dalam khazanah intelektual Muslim untuk dikembangkan lebih intensif dalam penelitian lanjutan pada berbagai kelompok masyarakat. Sosok kepribadian Nurcholish Madjid dapat dipresentasikan lebih lengkap tidak hanya dari aspek teologis, politik, dan sosial keagamaan, tetapi juga pemikiran tentang moral. Pemikiran moral altruisme dapat dicari pada tokoh-tokoh lainnya, tetapi bangunan keilmuan Nurcholish Madjid mempunyai karakter spesifik dalam konteks masyarakat plural di Indonesia.

2. Secara praktis, penelitian tentang moral altruisme diharapkan dapat menjadi *trendsetter* yang *favorable* (mendukung) bagi kehidupan masyarakat plural karena lebih prospektif menjamin harmonisasi pergaulan yang selaras dengan kebutuhan pembangunan masyarakat Indonesia. Pemikiran moral Nurcholis Madjid sangat relevan untuk dikembangkan dan disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat plural karena sejalan dengan tuntutan kemanusiaan universal.

#### **D. Kajian Pustaka**

Ragam gagasan Nurcholish Madjid menjadi lahan kajian para peneliti baik dari dalam maupun luar negeri, terutama dalam konteks menempatkannya sebagai tokoh pembaharu Islam di Indonesia awal Orde Baru dan dalam perkembangan pemikirannya merambah pada kawasan budaya dan politik. Nurcholish Madjid sebagai profil pembaharu Islam era Orde Baru dikaji oleh M. Kamal Hassan,<sup>29</sup> Fachry Ali dan Bachtiar Effendy.<sup>30</sup> Hasil kajian Siti Nadroh bahwa partisipasi

---

<sup>29</sup>Muhammad Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, terj. Ahmadie Thaha (Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987), hlm. 146-147. “Apa yang telah dilakukan Nurcholish Madjid berupa pengamatan tajam dan kepandaian bicara seorang publisis adalah untuk membangun dasar esensial bagi semacam ‘teologi’ pembangunan Muslim, sekularitas dan perubahan sosial kontemporer. Hal itu telah dilakukan dengan didukung oleh Islam sebagai sistem etik spiritual pribadi yang membolehkan organisasi rasional dan ilmiah dalam tata sosial, bebas dari turut campur nilai-nilai keagamaan. Maka, pandangan seorang sekular modernis menjamin bagi dirinya sendiri suatu sanksi agama yang yang dibuat. Apabila dia gagal membuat kaum Muslimin menerima versi pembaharuan Islamnya, dia dan rekan-rekannya paling tidak, meskipun tidak langsung, telah membela penyesuaian dan penerimaan intelektual terhadap status quo sosio-politik kaum sekularis.”

<sup>30</sup>Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 123, “Gagasan ‘pemikiran baru’ Nurcholish Madjid lebih bersifat mengelaborasi pikiran-pikiran Islam dalam hubungannya dengan masalah-masalah modernisasi sosial politik umat Islam Indonesia kontemporer. Gagasan ‘pemikiran baru’ itu tidak hanya berhenti pada pernyataan bahwa Islam itu tidak bertentangan dengan modernisasi atau bahwa modernisasi merupakan suatu kewajiban keagamaan dalam Islam, melainkan secara realistik memberikan langkah-langkah perubahan yang hendaknya dilakukan umat Islam.”

Cak Nur dalam menyumbangkan pikiran dan kritik terhadap dunia politik Indonesia sangat kontekstual dengan kondisi masyarakat Indonesia yang pluralis, yang menuntut adanya pemikiran keagamaan yang inklusif.<sup>31</sup> Penelitian Anas Urbaningrum bahwa Cak Nur bukan pemikir yang secara spesifik mengkhususkan diri dalam bidang politik, tetapi posisi itu tidak mengurangi produktivitas dan kontribusinya bagi wacana proses demokratisasi di Indonesia.<sup>32</sup>

Cak Nur dipandang sebagai salah satu eksponen Islam Liberal di Indonesia oleh Kurzman maupun Barton,<sup>33</sup> tetapi reputasi Cak Nur menurut Deden Ridwan tidak dapat lepas dari peran media yang selalu mengekspos gagasannya.<sup>34</sup> Cak Nur juga dianggap sebagai pelopor teologi inklusif oleh Sukidi<sup>35</sup> dan tokoh pemikir Islam Indonesia Modern oleh Djamaluddin Malik dan Idy Subandy

---

<sup>31</sup>Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 231.

<sup>32</sup>Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi: Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Republika, 2004), hlm. 219.

<sup>33</sup>Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina kerja sama Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001) mengelompokkan tema tulisan mencakup teokrasi, demokrasi, hak-hak perempuan, hak-hak non-Muslim, kebebasan berpikir, dan gagasan tentang kemajuan (Nurcholish Madjid masuk dalam kelompok ini), hlm. 484-503; Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina kerja sama Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI, dan The Ford Foundation, 1999). Kategorisasi Greg Barton mengelompokkan Nurcholish Madjid dengan menggunakan terminologi neo-modernisme, sedangkan Fachry Ali dan Bachtiar Effendy dengan istilah substansialis, seperti R. William Liddle.

<sup>34</sup>M. Deden Ridwan, *Gagasan Neo-Modernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2002) menganalisis figur Nurcholish Madjid dari pemberitaan pers, *Tempo*. Ada semacam persekongkolan antara media massa sebagai sebuah institusi sosial dengan komunitas intelektual kaum pembaharu dalam mengemas dan menyebarluaskan berita mengenai wacana “Islam Liberal” yang dikomandani Nurcholish, hlm. 213.

<sup>35</sup>Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Buku Kompas, 2001) memaparkan gagasan Cak Nur tentang pemikiran pluralitas agama. “Mengingat pluralisme agama merupakan kehendak Tuhan, maka menjadi agenda yang urgensi untuk dikedepankan wacana konvergensi agama-agama. Yakni, suatu usaha bersama untuk mencari titik temu agama-agama. Dalam doktrin Islam, usaha ini memperoleh legitimasi teologis lewat kitab suci Al-Qur'an (Q.S. Âli 'Imrân [3]: 64) dengan istilah *kalimatun sawa* (titik temu, konvergensi),” hlm. 65. Sebenarnya buku ini tidak utuh memaparkan pikiran Sukidi tentang Cak Nur, tetapi sejumlah penulis lain yang menanggapinya, dan tulisan Sukidi dengan tema lain.

Ibrahim serta Junaidi Idrus.<sup>36</sup> Yudian Wahyudi<sup>37</sup> mengkaji pemikiran Cak Nur dipersandingkan dengan Hasan Hanafi dan Muhammad 'Abid al-Jabiri tentang rumusan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Gagasan pendidikan Cak Nur juga diteliti oleh Yasmadi.<sup>38</sup> Pemikiran pluralisme Cak Nur diteliti oleh Nur Kholik Ridwan,<sup>39</sup> serta masyarakat madani oleh Ahmad Baso dan Sufyanto.<sup>40</sup> Karya para penulis tersebut dipandang sebagai sampel yang representatif dalam menyoroti pemikiran Cak Nur. Dari sejumlah peneliti tersebut belum ada yang mengkaji langsung pemikiran moral Cak Nur. Ijtihad Cak Nur dalam bidang sosial politik keagamaan telah berhasil melakukan desakralisasi

<sup>36</sup>Djamaluddin Malik dan Idy Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid*, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakmat (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998); Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004).

<sup>37</sup>Yudian Wahyudi, *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunnah" A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid* (Kanada: The Institute of Islamic Studies McGill University, 2002). Naskah disertasi ini membandingkan konsep "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" dari ketiga tokoh. Ada beberapa persamaan pemikiran ketiga tokoh dalam merespon faktor penyebab yang mengarah pada kemunduran Islam menghadapi dunia modern. Ketiga tokoh memberikan kontribusi dalam membangun dialog keagamaan dan peradaban. Hanafi menerapkan makna *kalimat al-sawa* untuk menyatukan beragam kelompok yang berkonflik di Mesir, al-Jabiri memerkenalkan pluralisme agama, sedangkan Nurcholish Madjid mengimbau pemeluk Muslim, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu bersatu dalam payung Pancasila, yang oleh Woodward disebutnya "teologi toleransi".

<sup>38</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

<sup>39</sup>Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur* (Yogyakarta: Galang Press, 2002) menyoroti gagasan pluralisme Cak Nur yang dianggap kurang memiliki greget kepekaan pembelaan bagi kelompok kecil (anak jalanan, gelandangan, buruh, dan petani). Kritik penulis buku ini terhadap Cak Nur tentang Islam sebagai agama keadilan, agama kemanusiaan dan peradaban bersifat elitis, hanya bisa diakses kelompok terbatas. "Semua buku yang ditulis Cak Nur tidak ada yang membongkar gagasan-gagasan pembelaan kaum tertindas. Memang suatu ketika berbicara keadilan, tetapi keadilan yang tetap tidak dibumikan untuk membela kelompok-kelompok miskin. Yang sering disebut dengan istilah "agama keadilan dan kemanusiaan" adalah keadilan yang berhenti dalam gagasan dan buku-buku itu, yang belum membumi ke sumsum pembelaan yang tertindas," hlm. 351.

<sup>40</sup>Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Islam Indonesia* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) secara khusus membedakan antara gagasan *masyarakat madani* Cak Nur dengan *civil society* AS Hikam dari sumber awalnya. Kritik penulis buku terhadap konsep *masyarakat madani* Cak Nur dibahas secara khusus pada hlm. 220-243; Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: LP2IF kerja sama Pustaka Pelajar, 2001). Naskah skripsi ini menelaah term "masyarakat madani" yang ditawarkan Nurcholish Madjid dihadapkan konteks sekarang.

label partai Islam, sehingga tidak ada kendala psikologis bagi Muslim untuk memilih partai apa pun sesuai dengan aspirasinya. Pemikiran Cak Nur tidak seluruhnya memperoleh respon apresiatif, bahkan sebaliknya mengundang reaksi dan protes keras dari kelompok internal Muslim. Bukan suatu kemustahilan, setiap muncul sebuah inisiatif baru yang tidak selaras, apalagi bertentangan dengan keyakinan yang telah mapan, maka akan memicu reaksi atau konflik. Rasjidi dan Endang Saifuddin Anshari menulis kritikan terhadap gagasan Nurcholish Madjid.<sup>41</sup> Keduanya adalah eksponen awal yang tidak sejalan dengan gagasan Nurcholish. Dialog ide-ide pembaharuan Cak Nur terus mengalir dan memiliki simpati kuat dari angkatan muda lewat wadah Paramadina dan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang terus memasarkan pemikirannya lewat media internet. Sedangkan kelompok yang sangat produktif meng-*counter* ide-ide Cak Nur antara lain Abdul Qadir Djaelani,<sup>42</sup> Adian Husaini,<sup>43</sup> Daud Rasyid, dan Hartono Ahmad Jaiz.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972). Buku ini memuat kritik penulisnya terhadap gagasan Nurcholish Madjid yang tertuang dalam tulisan “Pembaharuan Pemikiran Islam”, “Sekali Lagi Tentang Sekularisasi”, dan “Menyegarkan Faham Keagamaan di Kalangan Umat Islam di Indonesia.” H.M. Rasjidi tidak setuju dengan penggunaan kata “sekularisasi” sebagaimana yang dimaksudkan oleh Nurcholish Madjid dan juga tentang “khalifah Tuhan” dan “negara Islam”. Endang Saifuddin Anshari, *Kritik Atas Faham dan Gerakan “Pembaharuan” Drs. Nurcholish Madjid* (Bandung: Bulan Sabit, 1973). Endang adalah sahabat dekat dalam era awal tahun 1970-an, tetapi konsep pembaharuan yang ditawarkan Cak Nur tidak sepenuhnya disetujui.

<sup>42</sup>Abdul Qadir Djaelani, *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Nurcholish Madjid* (Bandung: YADIA, 1994) berisi tanggapan terhadap ceramah Cak Nur “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang” yang disampaikan tanggal 21 Oktober 1992 di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta.

<sup>43</sup>Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cf. Adian Husaini, “Cendekiawan Gontor Membongkar Mitos Nurcholish Madjid,” *Media Dakwah*, Nomor 374, Januari 2007, hlm. 8-13.

<sup>44</sup>Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan* (Bandung: Syaamil, 2006); Hartono Ahmad Jaiz, *Kursi Panas Pencalonan Nurcholish Madjid Sebagai Presiden* (Jakarta: Darul Falah, 2005).

Karya tulis Cak Nur merupakan proses akumulasi pergumulan langsung dengan problematika yang dihadapi masyarakat Indonesia. Pokok-pokok pikiran Cak Nur yang tertuang dalam berbagai tulisan menjadi lahan subur penelitian karena aktualitas muatan isinya dalam konteks Islam di Indonesia. Dialog intelektual selalu terbuka untuk mengupas tuntas pemikiran Cak Nur, bahkan sampai pada tingkat saling klaim kebenaran mempertahankan ide,<sup>45</sup> tetapi penulis mencoba menelaah sisi baru yang belum digarap para peneliti sebelumnya, yaitu konsep Cak Nur tentang moral. Tulisan yang secara khusus mengupas tasawuf Cak Nur antara lain oleh Sudirman Tebba.<sup>46</sup>

Altruisme belum menjadi satu fokus kajian yang secara spesifik ditelaah para intelektual Muslim Indonesia. Doktrin Islam sangat berlimpah dengan pesan moral sosial dan kepedulian terhadap orang lain (*mustadl'afūn*, yatim, dan fakir miskin), namun pengembangan teoretik tentang altruisme masih langka dalam literatur Islam.<sup>47</sup> Sepanjang pengamatan penulis tentang penelitian altruisme tokoh-tokoh Indonesia pun belum banyak dipublikasikan, kecuali tulisan Darwis Khudori tentang Romo Mangun.<sup>48</sup> Sebuah disertasi ditulis oleh Cyrill Harry

<sup>45</sup> Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme (Sipilis) menjadi fokus kritikan pada pemikiran Cak Nur. Muncul atribut negatif yang dilekatkan oleh mereka yang tidak cocok dengan pemikiran Cak Nur dan pendukungnya dengan sebutan yang tidak simpatik dengan semangat akademik.

<sup>46</sup> Sudirman Tebba, *Orientasi*, hlm. 193.

<sup>47</sup> Musthaffā al-Siba'i, *Akhlāqunā al-Ijtīmā'iyyah* (Kairo: Dāru al-Salām, 1998); dan Abu Bakr Jābir al-Jazā'irī, *Minhāju al-Muslimī* (Madinah: Dāru ibn al-Haitsami, 2002).

<sup>48</sup> Darwis Khudori, "The Altruism of Romo Mangun: The Seed, The Growth, The Fruits," *Indonesia and The Malay World*, Nomor 85, Tahun ke-29, 2001; Darwis Khudori, *Menjulang Kampung Pemerdekaan: Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code* (Yogyakarta: Pondok Rakyat, 2002). Berdasarkan kajiannya, Romo Mangun memiliki benih-benih altruisme dari kecil bersama orang tua, dan saat bergerilya sebagai tentara, ia memperoleh banyak bantuan perlindungan dari para petani kecil yang sangat menyentuh hati nuraninya. Kemudian pada masa sekolah di Seminari, pentahbisan sebagai imam, dan pelibatan total mengelola perkampungan kumuh di pinggir Kali Code, serta menyantuni anak-anak miskin lewat Dinamika Edukasi Dasar. Romo Mangun dapat mengabdikan dirinya secara total untuk melayani umat, hidup bersama kelompok miskin yang terpinggirkan.

Miron mengkaji altruisme Thomas Aquinas.<sup>49</sup>

### E. Kerangka Teori

Kata *altruistic* (Inggris) masuk kosa kata Indonesia menjadi *altruistik*, artinya bersifat mengutamakan kepentingan orang lain. *Altruist* adalah orang yang bekerja untuk kesejahteraan orang lain, orang yang tidak mementingkan diri sendiri,<sup>50</sup> dalam bahasa Arab الْأَيْلُونِيُّونَ.<sup>51</sup> Runes menyebutkan, altruism (Alter: other) in general the cult of benevolence, the opposite of egoism.<sup>52</sup> Altruisme (Inggris: *altruism*) berasal dari bahasa Latin *alter* artinya lain, yang lain. Sebagai satu istilah, altruisme menyiratkan penghargaan dan perhatian terhadap kepentingan orang lain, bahkan terhadap pengorbanan kepentingan pribadi.<sup>53</sup> Altruisme adalah "a regard for the good of another person for his own sake, or conduct motivated by such a regard."<sup>54</sup>

Kata "plural" artinya jamak, sedangkan "pluralisme" adalah pandangan bahwa realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua) dan monisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu).<sup>55</sup> Masyarakat (*society*) adalah "interaction, the reciprocal influence of persons who, as they relate, take into

---

<sup>49</sup>Cyril Harry Miron, *The Problem of Altruism in the Philosophy of Saint Thomas* (Washington: The Catholic University of America Press, 1939).

<sup>50</sup>Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1996), hlm. 67.

<sup>51</sup>Hans Weher, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (London: Otto Harrassowitz, 1971), hlm. 4.

<sup>52</sup>Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield, Adam & Co., 1963), hlm. 10.

<sup>53</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 42.

<sup>54</sup>Lawrence A. Blum, *Friendship, Altruism and Morality* (London: Regan & Kegan Paul, 1980), hlm. 9-10.

<sup>55</sup>Lorens Bagus, *Kamus*, hlm. 853.

account each others' characteristics and actions.” Masyarakat Plural (*plural societies*) adalah “societies which are divided into different linguistic, ethnic, religious, or racial groups and communities.”<sup>56</sup> Masyarakat plural (*plural society*) adalah keanekaragaman (heteroginitas) warga yang mendiami suatu wilayah, termasuk keanekaragaman agama, kepercayaan, budaya, etnis, dan lainnya.

Altruisme menjadi bahan kajian dari perspektif filsafat dan psikologi. Rangka bangun perilaku moral yang mengacu pada konsep dasar psikologi membagi tiga teori besar, yaitu *the social-exchange theory*, *the reciprocity norm*, dan *the evolutionary psychology*.<sup>57</sup> Ketiga teori tersebut dikembangkan ilmuwan Barat berdasarkan studi empirik melalui pendekatan positivistik. Sesuai dengan fokus kajian (pemikiran Cak Nur), maka penelitian ini menelaah pemikiran Cak Nur dari perspektif akhlak dan filsafat moral. Etikawan Barat membahas altruisme sebagai wilayah penalaran murni yang tidak mengaitkannya dengan agama tertentu, sedangkan etikawan Muslim mempertautkan wahyu (*revelation*) sebagai salah satu sumber moral, sehingga kajian teori ini merujuk sesuai dengan jalan pemikiran tokoh yang dibahas.

Bagi etikawan Muslim, perilaku moral bukan hanya dipahami sebagai kepatuhan (rasa hormat) pada kesepakatan kolektif (tuntutan lingkungan sosial), tetapi diarahkan pencapaiannya sebagai usaha “mensublimasikan” tindakannya dengan eksistensi Tuhan. Makna kematangan moral adalah konsistensi antara afektif, penalaran, dan tindakan dengan iman sebagai basis moral. Mengacu pada

---

<sup>56</sup>Edgar F. Borgatta dan Marie L. Borgatta, *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 4 (New York: Macmillan Publishing Company, 1992), hlm. 1961.

<sup>57</sup>David G. Myers, *Social Psychology* (New York: McGraw-Hill College, 1989), hlm. 481-485.

sumber tekstualnya, perilaku altruistik juga dimotivasi oleh spirit ajaran agama, artinya doktrin agama yang secara normatif berisi pesan-pesan altruistik. Berdasarkan epistemologinya (sumber referensi moral), Hourani membagi etika Islam dalam empat kelompok, yaitu *objectivism*, *subjectivism*, *rationalism*, dan *traditionalism*.<sup>58</sup> Pembagian Hourani berdasarkan pada peran nalar dan wahyu dalam pandangan pemikir Muslim, ada yang sangat ketat hanya mengandalkan peran wahyu (*traditionalism*), dan lainnya ada yang lebih mengedepankan nalar (*rationalism*). Majid Fakhry mengelompokan etika Islam menjadi empat, yaitu (1) *scriptural morality*, (2) *theological ethics*, (3) *philosophical ethics*, (4) *religious morality*.<sup>59</sup> Pengelompokan tersebut menggambarkan pengaruh disiplin ilmu yang terlibat dalam persoalan etika, seperti pemikiran teologis atau pun filsafat masuk di dalamnya, bukan murni etika *an sich*.

Teori *philosophical ethics* memberikan dasar argumen pemberian tindakan moral dengan berlandaskan penalaran, orang dapat mengakui imperatif moral karena memiliki dasar rasionalitas untuk melakukannya. Melalui kekuatan nalar, teks-teks dikaji secara kritis dan diverifikasi untuk memberikan justifikasi teks-teks agama yang sesuai dengan dasar kemanusiaan universal. Teori *religious morality* memusatkan pada upaya mengeluarkan spirit moral Islam (*Islamic morality*) secara lebih langsung dan menggunakan catatan dari Al-Qur'an dan Sunnah yang mendukung penjelasan rinci dari tema spesifik (*disquisition*) moral agama.<sup>60</sup> Teori tersebut melahirkan imperatif moral kebijakan yang diderivasikan

---

<sup>58</sup>George F. Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics* (New York: Cambridge University Press, 1985), hlm. 23-25.

<sup>59</sup>Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), hlm. 1.

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 151.

dari Al-Qur'an dan Sunnah, termasuk pengelompokan moral untuk diri sendiri dan orang lain. Etika individual dimaksudkan untuk membangun kesucian rohani, dan etika sosial untuk harmonisasi pergaulan sesama makhluk.

Jalaluddin Rakhmat mengidentifikasi karakteristik paradigma akhlak ada empat, yaitu kebenaran jamak (*multiple reality*), tinggalkan fikih demi persaudaraan, ikhtilaf sebagai peluang untuk kemudahan, dan kesalehan diukur dengan akhlak.<sup>61</sup> Paradigma ini menguatkan statemen bahwa inti agama adalah akhlak (*al-dīn ḥusnu al-khuluq*), artinya operasionalisasi pemahaman teks ke dalam kehidupan senyatanya harus mengedepankan akhlak. Kekuatan paradigma akhlak terletak pada semangat menjalin *ukhuwah* (persaudaraan), sehingga masing-masing pribadi dapat secara bebas menjalankan aktivitas keberagamaannya sesuai dengan pilihannya serta memberi keleluasaan orang lain untuk berbeda pendapat tanpa ada pemaksaan untuk mengikutinya.

Masyarakat membutuhkan komitmen semua warga yang memiliki kepedulian untuk hidup secara damai, bersatu, saling menghormati, kerja sama, dan keseluruhannya perlu ada upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral yang utama dan mendukung untuk basis kehidupan masyarakat plural yang sehat dan dinamis. Pluralitas sebagai kuasa Tuhan memberi makna kesediaan setiap individu untuk menghormati kehadiran orang lain ikut berpartisipasi dalam menghuni bumi ini secara damai dalam rangka berkompetisi untuk kreasi kebaikan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai universal agama. A. Yousuf Ali menyatakan, "As God's

---

<sup>61</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fikih* (Bandung: Muthahhari Press, 2003), hlm. 33-75.

Message is one, Islam recognises true faith in other forms, provided that it be sincere, supported by reason, and backed up by righteous conduct.”<sup>62</sup>

Dengan merujuk pada teori tersebut, dapat dibuat rangka bangun pemikiran altruistik sebagai berikut: teori *philosophical ethics* dan *religious morality* menjadi dasar secara normatif tentang pemikiran altruistik yang merujuk pada teks suci dan mempunyai dasar pemberian secara rasional. Paduan paradigma akhlak dan wawasan pluralisme memperkuat kemanusiaan universal ke arah lahirnya pemikiran altruisme yang tidak dibatasi sekat-sekat primordial (golongan budaya, atau agama), namun merambah lintas agama. Pemikiran altruistik dapat dimunculkan murni dari teori *philosophical ethics* dan *religious morality*, tanpa dilengkapi wawasan pluralisme. Muslim yang memiliki pandangan antipluralisme dapat juga memiliki pemikiran altruistik, tetapi gradasi dan objek altruistik hanya membatasi pada kelompoknya sendiri (egoisme yang diperluas). Demikian pula pemikiran moral altruisme dapat dimotivasi oleh hasil penalaran murni, dan juga imperatif yang berlandaskan ajaran agama (wahyu).

Larry May menyebut ada tiga teori besar untuk membuat pertimbangan moral, yaitu: *pertama*, pandangan konsekuensialisme (utilitarianisme merupakan variasi yang paling menonjol); *kedua*, deontologis (teori Kantianisme dan teori hak); *ketiga*, adalah pandangan kebaikan (terutama teori Aristotelianisme dan Thomistik). Setiap teori memiliki dasar rasional dan kekuatan dalam pemecahan konflik moral, tetapi tidak ada yang secara meyakinkan dapat diaplikasikan untuk mengatasi semua persoalan moral yang dihadapi manusia.

---

<sup>62</sup>Yousuf Ali Abdullah, *Glorious Kur'an: Translation and Commentary* (Beirut: Dâru al-Fikri, t.t.), hlm. 265.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian tercakup di dalamnya tiga persoalan pokok, yaitu: sumber data, model pendekatan, dan metode analisis.

### 1. Sumber Data

Studi kepustakaan ini menelaah data sumber primer berupa teks-teks karya tulis Nurcholish Madjid, dan sumber sekunder (karya tulis orang lain) tentang Nurcholish. Sebagai rujukan utama untuk penelitian ini adalah: 1) *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*; 2) *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*; 3) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*; 4) *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*; 5) *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*; 6) *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*; 7) *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*; 8) *Perjalanan Religius ‘Umrah dan Haji*; 9) *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*; 10) *30 Sajian Ruhani*; 11) *Dialog Ramadan Bersama Cak Nur*; 12) *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid: Kumpulan Khutbah Jumat di Paramadina*; 13) *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*; 14) *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*; dan 15) *Kesaksian Intelektual Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*.

Penelusuran sumber primer sangat ditekankan dalam penelitian ini untuk lebih menjamin orisinalitas pemikiran tokoh yang ditelaah, dan sumber sekunder dimasukkan sebagai pelengkap atau pembanding. Dalam pengumpulan data, unsur utama sebagai instrumennya adalah peneliti sendiri, dan rangkuman data bersifat

deskriptif, yaitu data verbal kualitatif yang harus diberi makna oleh subjek peneliti. Dari penelusuran sumber primer dan sekunder itu dianalisis pemikiran Nurcholish Madjid dalam persoalan moral altruisme.

## 2. Model Pendekatan

Merujuk pernyataan Rippin, "Jika kajian Islam ingin tetap ilmiah dan memperoleh integritas intelektualitasnya, maka pertama kali ia harus menjadi sadar secara metodologis, dan kedua, siap untuk memahami validitas metode pendekatan lain terhadap masalah."<sup>63</sup> Implikasinya, suatu objek yang sama bila ditelaah dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berlainan. Pendekatan yang digunakan dalam telaah pemikiran Nurcholish Madjid adalah dengan hermeneutika dari teks-teks karya tulisnya yang langsung terkait dengan objek telaah penelitian ini. Dengan merujuk pada konteks sosial tokoh yang diteliti (Cak Nur), hermeneutika dipandang relevan untuk menelaah pemikiran yang masih terbuka untuk dianalisis dari perspektif peneliti (pembaca teks).

Pendekatan hermeneutika terkait dengan analisis bahasa, tetapi peneliti dalam menelaah pemikiran Cak Nur tidak diarahkan pada pendalaman analisis unsur gramatikal, morfologi, fonologi atau filologi. Peneliti lebih memfokuskan pada upaya menangkap, memahami, dan menafsirkan makna teks. Intensi penulis teks (Cak Nur) yang tersurat adalah masih sangat terbuka untuk dikaji dan mengundang banyak penafsiran, sedangkan yang tersembunyi dari rumusan verbal

---

<sup>63</sup> Andrew Rippin, "Analisis Sastra Terhadap Al-Qur'an, Tafsir, dan Sirah: Metodologi John Wansbrough," Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawy (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 216.

teks dapat disingkap lebih luas dengan menelusuri setting serta konteks yang menghidupinya. Makna pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini merujuk tulisan Hardiman:

Hermeneutika menyibukkan diri dengan problematika teks, meski kemudian pengertian “teks” itu diperluas menjadi dunia-kehidupan sosial. Pembaca teks harus mampu berempati secara psikologis ke dalam isi teks dan pengarangnya; pembaca harus mampu “mengalami kembali” pengalaman-pengalaman yang dialami pengarang yang termuat di dalam teks itu.<sup>64</sup>

Schleiermacher menyatakan bahwa setiap pikiran pengarang harus dikaitkan dengan kesatuan dari sebuah subjek yang berkembang secara aktif dan organis,<sup>65</sup> dan penulis benar-benar bisa dipahami hanya dengan kembali lagi pada asal-usul pemikirannya.<sup>66</sup> Juga ditambahkan, pembaca agar berempati atau menempatkan diri pada posisi kehidupan, pemikiran, dan perasaan dari sang pengarang agar memperpendek jarak antara dunia pembaca dengan pengarangnya.<sup>67</sup> Merujuk tulisan Ali Harb, pembacaan sebagai bentuk perlakuan terhadap teks dapat dianggap sebagai ruang yang terbuka, di mana di dalamnya dapat diselidiki kemungkinan-kemungkinan rasionalnya atau kekayaan strukturalnya, sehingga penelitian terhadap kekuatan interpretasinya sebagai kekuatan yang mencerahkan menjadi keniscayaan.<sup>68</sup> Merujuk tulisan Ricoeur:

.... teks sebagai tulisan menunggu dan menuntut agar dibaca. Pembacaan bisa dilakukan karena teks tidak menutup dirinya melainkan membentang-kannya kepada hal-hal di luar dirinya.... Membaca berarti menyatukan diskursus baru dengan diskursus teks. Penyatuan diskursus-diskursus ini melahirkan kapasitas orisinal untuk melakukan pembaruan di dalam aspek

---

<sup>64</sup>F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 64.

<sup>65</sup>Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, terj. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 10.

<sup>66</sup>Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 224.

<sup>67</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.148.

<sup>68</sup>Ali Harb, *Relativitas*, hlm. 16-17.

pembentuk teks, yaitu karakter terbukanya. Interpretasi adalah hasil konkret dari penyatuan dan pembaruan ini.<sup>69</sup>

### 3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan ada empat, yaitu verstehen, interpretasi, heuristik, dan idealisasi. Verstehen (pemahaman) adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna, bahkan gejala-gejala sosial yang sifatnya ganda.<sup>70</sup> Interpretasi adalah upaya untuk memahami hakikat persoalan atau menyingkap kebenaran.<sup>71</sup> Interpretasi ini bertumpu pada evidensi (fakta) objektif dan upaya untuk mencari kebenaran objektif. Proses pemahaman berlangsung dalam suatu gerakan sirkulair antara bagian dan keseluruhan, sehingga menjadi *consummation* (kesempurnaan) dengan terbentuknya rangkaian pemahaman yang lebih memadai. Lingkaran pemahaman (*circle of understanding*) disebut lingkaran hermeneutik.<sup>72</sup> Ada proses hubungan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan, yang di dalamnya bagian hanya dapat dipahami dalam konteks pemahaman bagian-bagian lainnya. Untuk dapat membaca dan memahami sebuah teks, orang harus terlebih dahulu memahami keseluruhan teks itu agar dapat menginterpretasi tiap kalimat yang mewujudkan keseluruhan, dan untuk dapat memahami keseluruhan maka setiap kalimat harus diinterpretasi secara cermat.

---

<sup>69</sup>Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 213.

<sup>70</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hlm. 71.

<sup>71</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 42.

<sup>72</sup>“Penafsir hanya dapat mulai dengan suatu bagian, sekali pun di sana ada keseluruhan yang dicarinya. Keseluruhan yang digunakan pengarang untuk memulai dan yang kini tersembunyi dalam bagian-bagian. Praktik aktual hermeneutika menjadi suatu gerakan bagian-keseluruhan-bagian, suatu gerakan maju mundur yang konstan atau suatu proses dialektika. Gerakan yang dimulai di mana ia akan berakhir ini, adalah suatu gerakan memutar dalam geometri. Ini menggambarkan suatu lingkar hermeneutika.” Roy J. Howard, *Hermeneutika: Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer*, terj. Kusmana dan M.S. Nasrullah (Bandung: Nuansa, 2000), hlm. 35-36.

Heuristik adalah metode analisis untuk menentukan jalan baru secara ilmiah dalam memecahkan masalah. Penelitian filsafat tidak menentukan hal yang sangat praktis, akan tetapi selalu mencari visi baru atau pemahaman baru untuk menempuh terjadinya pembaharuan ilmiah.<sup>73</sup> Metode heuristik digunakan untuk meneliti yang menuju pada suatu idealisasi, sehingga penelitian harus kembali pada asumsi-asumsi dasar dengan latar belakang ideologis, historis, dan budaya. Penelitian altruisme ini dapat mengarahkan kepada pencarian alternatif penerapan teori-teori pada pengertian-pengertian baru yang sesuai dengan kebutuhan masa dan tempat ketika teori itu dikembangkan. Sebagai sebuah teori, harus dapat membuktikan dirinya tampil dan menjelaskan jalan keluar bagi persoalan krusial dan aktual untuk dicarikan solusinya.

Sebagai sebuah metode analisis, idealisasi dipandang penting untuk mencari pemahaman tentang struktur dan perkembangan aktual. Penelitian filsafat diharapkan dapat menyentuh pada kenyataan yang tersembunyi, dan kenyataan itu perlu diungkapkan. Masyarakat plural dengan detail keunikannya perlu ditelaah secara lebih mendalam agar dapat menemukan makna lebih komprehensif. Dari aktivitas refleksi atas subjek atau objek yang diteliti diusahakan merekonstruksi suatu gambaran atau struktur yang murni dan konsisten, dan dengan cara sempurna memperlihatkan ciri-ciri khas yang berlaku bagi hakikat yang dilihat.<sup>74</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah pendahuluan yang menguraikan langkah kerja awal penelitian; konsep dasar yang melandasi tahap-tahap penelitian, metodologi, dan persoalan yang terkait langsung dengan fokus penelitian. Pada bab II dipaparkan kedudukan

---

<sup>73</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode*, hlm. 51.

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 48-49.

moral dalam kehidupan masyarakat plural, terangkum di dalamnya uraian tentang pengertian moral, etika, dan akhlak, perkembangan teori moral, serta nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam konteks kehidupan masyarakat plural. Sebagai pelengkap juga dikemukakan dasar normatif agama (Islam) yang berkaitan dengan moral altruisme. Bab III menguraikan biografi Nurcholish Madjid (pendidikan, karier akademik, karya tulis, gagasan pembaharuan, dan ide-ide provokatifnya) dan pemikiran Nurcholish Madjid yang terkait dengan objek penelitian.

Bab IV berisi analisis tentang hasil penelitian, termasuk di dalamnya interpretasi penulis terhadap pemikiran tokoh Nurcholish Madjid dikaitkan dengan teori-teori moral. Mengakhiri bahasan dalam penelitian (bab V) perlu dirumuskan kesimpulan hasil penelitian, termasuk saran-saran penulis untuk pengembangan keilmuan mengenai topik yang dikaji.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### BAB II

Q.S. al-Ahzâb [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَأُ حَسَنَةٍ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَنَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Q.S. al-Naml [27]:18

حَتَّىٰ إِذَا آتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَاتِيهَا النَّمْلُ ادْخُلُوهُ مَسِكِنَكُمْ لَا يَحْطِمُنَّكُمْ  
سُلِيمَانٌ وَجَنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."

### BAB III

#### Hadis

أَحَبَّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

البخاري، صحيح البخاري ١ (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٢)، ص. ١٨.

Sebaik-baik agama adalah kesucian dan kelapangan.

#### Hadis

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ مِّنْ سَرِيَّاهُ قَالَ فَمَرَّ رَجُلٌ بِغَارٍ فِيهِ شَيْءٌ مِّنْ مَاءٍ قَالَ فَحَدَّثَ نَفْسَهُ يَأْنِي بِقِيمَةِ ذَلِكَ الْغَارِ فَيَقُولُهُ مَا كَانَ فِيهِ مِنْ مَاءٍ وَيُصِيبُ مَا حَوْلَهُ مِنَ الْبَقْلِ وَيَتَخَلَّ مِنَ الدُّنْيَا ثُمَّ قَالَ لَوْ أَنِّي أَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَإِنْ أَنِّي لَيْ فَعَلْتُ وَالْآلَمُ أَفْعَلَ فَاتَّاهُ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَنِّي مَرَرْتُ بِغَارٍ فِيهِ مَا يَقُولُنِي مِنْ الْمَاءِ وَالْبَقْلِ فَحَدَّثَنِي نَفْسِي يَأْنِي أَقِيمَ فِيهِ وَأَتَخَلَّ مِنَ الدُّنْيَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي لَمْ أُبَعِّثْ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصَارَائِيَّةِ وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَغْدَوَةً أَوْ رَوْحَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَمَقَامُ أَحَدِكُمْ فِي الصَّفِيفِ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِهِ سِتِّينَ سَنَةً

احمد بن حنبل، مسنـد الـامـام اـحمد بن حـنـبل ٥ (بيـرـوت: دـارـ الفـكـرـ، دونـ سنـةـ)،

صـ. ٢٦٦.

## Q.S. al-Rum [30]: 30

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذُلِّكَ الدِّينُ الْقَيْمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubah pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

## Hadis

كُلُّ مُولُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِذَا هُوَ إِنْجُونَهُ وَيُنَصَّرَ إِنْهُ كَمَا تَنَاجَ الْإِلَبُ مِنْ بَهِيمَةٍ  
جَمِيعَهُ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءِ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ  
صَغِيرٌ؟ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

أبو داود، سنن أبي داود ٤ (بيروت: دار الفكر، ١٩٩٤)، ص. ٢٤٠

## Q.S. Âli 'Imrân [3]: 19

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ  
الْعِلْمُ بَغِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرُ بِأَيْتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

## Q.S. Luqmân [31]: 22

وَمَنْ يَسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مَحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُتْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ  
عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bukul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

**Q.S. al-Nisâ [4]: 125**

وَمَنْ أَحْسَنَ دِينًا مَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مَحْسُنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ  
اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿٤﴾

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.

**Q.S. Âli 'Imrân [3]: 85**

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِيرِينَ ﴿٨٥﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

**Q.S. al-Hujurât [49]: 14**

قَالَتِ الْأَعْرَابُ امْنَا قُلْ لَمْ تَؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانَ فِي  
قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلْتَكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

**Q.S. Yûnus [10]: 72**

فَإِنْ تَوَلَّنِمْ فَمَا سَالَنَكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأَمْرَتَ أَنْ أَكُونَ مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).

## Q.S. al-Baqarah [2]: 130-132

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ أَصْطَفَنَا فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي  
الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ۝ إِذْ قَالَ رَبُّهُ اسْلِمْ قَالَ اسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝  
وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ تَبَيَّنَتْ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Ketika Tuhanya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."

## Surat Yūsuf, 12:101

رَبِّيْ قَدْ اتَّبَعْتَنِي مِنَ الْمَلَكِ وَعَلَمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَأَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ  
أَنْتَ وَلِيٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَالْحَقِيقِي بِالصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

## Q.S. al-A'rāf 7:126

وَمَا تَنْقِمُ مِنَا إِلَّا أَنْ أَمْنَا بِإِيمَانِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَنَا مُهَرَّبِنَا أَفْرَغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا  
مُسْلِمِينَ ۝

Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (mereka berdoa):

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."

**Q.S. al-Naml [27]: 44**

فَيْلَ لَهَا أَدْخِلِي الصَّرَحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حِسْبَتْهُ لَجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَ إِنَّهُ صَرَحٌ مَمْرُدٌ مِنْ قَوَارِبِهِ قَالَتْ رَبِّيْ ظَلَمْتَ نَفْسِي وَاسْلَمْتَ مَعَ سَلَيْمَنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."

**Q.S. al-Mâidah [5]: 44**

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا أُسْتَحْفِظُونَا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شَهِداءً فَلَا تَخْشُوْا النَّاسَ وَأَخْشُوْنَ وَلَا تَشْتَرُوْا يَا يَتِيْ ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكُفَّارُ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

**Q.S. Âli 'Imrân [3]: 52-53**

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفَّارَ قَالَ مَنْ مِنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ أَمْنَا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَا مُسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾ رَبَّنَا أَمْنَا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ

فَاكْتَبْنَا مَعَ الشَّهِيدِينَ

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.

Ya Tuhan kami, kami Telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, Karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."

#### Q.S. al-Mâidah [5]: 111

وَإِذْ أَوْحَيْتَ إِلَى الْحَوَارِيْنَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِيْ فَقَالُوا إِنَّا وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab: kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)."

#### Q.S. al-A'râf [7]: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظَهُورِهِمْ نُزِّيَّتْهُمْ وَأَشَهَدُهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ السَّتْرُ  
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّا نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هُذَا غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

#### Q.S. al-Baqarah [2]: 177

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُؤْلِوَ وَجْهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ مَنَّ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلِئَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّ وَاتَّىَ الْمَالَ عَلَىٰ حِلِّهِ نُوِيَ الْقُرْبَى  
وَالْيَتَمَى وَالْمَسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَاقَامَ الصَّلَاةَ وَاتَّىَ

الْزَكُوَةُ وَالْمُؤْفَنُ يَعْهِدُهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَلَاسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ  
الْبَلَاسِ تَلَاقُكُمْ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُنْتَهُونَ ﴿٦﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebijakan, akan tetapi sesungguhnya kebijakan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekaan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesemitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

#### Q.S. al-Mâidah [5]: 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَانَمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَانَمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُرْسَلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٦﴾

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

#### Q.S. al-Baqarah [2]: 273

لِلْفَقَرَاءِ الَّذِينَ احْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِعُونَ ضَرِبًا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُمْ  
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءُ مِنَ التَّعْقِفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلَحَافًا وَمَا تَنْتَفِقُوا  
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan

melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

#### Q.S. al-Baqarah [2]:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ اتَّقِيَ جَاعِلَ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نَسْتَحِيْحُ بِحَمْدِكَ وَنَقْدِسُ لَكَ ثَقَالَ اتَّقِيَ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

#### Q.S. Âli 'Imrân [3]: 159

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظَّا غَلِيلَهُ الْقَلْبِ لَا نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَأْوِرْهُمْ فِي أَمْرٍ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَىَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

#### Q.S. al-Syûrâ [42]: 36-43

فَمَا أُوتِيْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَنَاعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَابْقِي لِلَّذِينَ امْنَوْ وَعَلَى رَتِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٣﴾ وَالَّذِينَ يَجْتَبِيْونَ كَثِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٤٤﴾ وَالَّذِينَ أَسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَاقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقَنَهُمْ يَنْفِقُونَ ﴿٤٥﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٤٦﴾ وَجَزُوا سِتِّةً

سَيِّئَةً مِثْلَهَا، فَمَنْ عَفَا وَاصْلَحَ فَاجْرَهُ عَلَى اللَّهِ قَاتِلُهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ⑤ وَلَمَنْ أَنْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأَوْلَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ ⑥ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۖ أَوْلَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ⑦ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأَمُورِ ⑧

Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal.

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhanya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.

Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun terhadap mereka.

Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih.

Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.

#### Q.S. al-Furqân [25]: 63-74

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هُنَّا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَهَنَّمُ قَالُوا سَلَامًا ⑨ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ لِرَبِّهِمْ سَجْدًا وَقِيَامًا ⑩ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبُّنَا أَصْرَفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ⑪ إِنَّهَا سَاعَةً مُسْتَقْرَأً وَمَقَامًا ⑫ وَالَّذِينَ إِذَا آنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوْمًا ⑬ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا أَخْرَ ۖ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزِنُونَ ۖ وَمَنْ يَفْعُلْ ذَلِكَ

يَلْقَ أَثَمًا ⑤ يُضَعِّفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيمَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مَهَانًا ⑥ إِلَّا مَنْ تَابَ  
 وَأَمَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا فَأَوْلَئِكَ يَبْلِغُ اللَّهُ سَيِّاتِهِمْ حَسَنَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا  
 رَّحِيمًا ⑦ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ⑧ وَالَّذِينَ لَا  
 يَشْهُدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرَوْا بِاللَّغْوِ مَرَوْا كِرَاماً ⑨ وَالَّذِينَ إِذَا ذَكَرُوا بِإِيمَنِ رَبِّهِمْ  
 لَمْ يَخْرُجُوا عَلَيْهَا صَمَّا وَعَمِيَانًا ⑩ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبُّنَا هُبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا  
 وَنَرِنَتْنَا قَرَةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُقْنِينَ إِمَامًا ⑪

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal."

Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."

## Q.S. Luqmân [31]: 13-19

وَإِذْ قَالَ لِقْمَانَ لِأَبْنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ ثَانَ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالدِّيَهِ حَمْلَتْهُ أُمَّهُ وَهُنَّ عَلَى وَهْنٍ وَفَصْلَهُ فِي كَامِنْ أَنْ  
 اشْكُرْلِيْ وَلِوَالدِّيَكَ ثَالِيَّ الْمَصِيرِ ④ وَإِنْ جَاهَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ  
 بِهِ عِلْمٌ فَلَا تَطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ كُلُّ أَنْتَ بِالَّتِيْ نَهَمْ  
 إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَانْتِنُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ⑤ بَيْنِي أَنَّهَا إِنْ تَكَ مِنْ قَالَ حَبَّةٌ مِنْ خَرْدَلٍ  
 فَتَكَنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ أَكْبَرَ اللَّهُ لَطِيفٌ خَبِيرٌ  
 ⑥ بَيْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ  
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأَمْوَارِ ⑦ وَلَا تُصْعِرْ خَذَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَعْشِ فِي الْأَرْضِ  
 مَرَحَّاً إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ⑧ وَاقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَاغْضُضْ مِنْ  
 صَوْنِكَ ⑨ إِنَّ الْأَصْوَاتِ لَصُوتُ الْحَمِيرِ ⑩

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu memperseketukan Allah, sesungguhnya memperseketuanan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk memperseketukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa

yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.  
Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

#### Q.S. Yūsuf [12]: 53

وَمَا أَبْرَئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَا تَمَارِدُ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٌّ إِنَّ رَبِّيٌّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

#### Q.S. al-Isrā [17]: 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَنِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَنُ لِرَبِّهِ كُفُورًا ۝

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhanmu.

#### Q.S. al-Hujurāt [49]: 13

يَا يَاهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَارٍ ۚ وَأَنْشَأْنَا وَجْهَنَّمَ شَعُوبًا ۚ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ إِنَّمَا أَنْتُمْ مُنْهَىٰ اللَّهِ عَلِيمٌ حَسِيرٌ ۝

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

## Q.S. al-Rûm [30]: 22

وَمِنْ أَيْتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ السِّنَّتِكُمْ وَالْوَانِكُمْ مِنْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَرَى  
لِلْعَلِيمِينَ ﴿٤﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

## Q.S. al-Mâidah [5]: 48

وَأَنْزَلَنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقاً لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَبِ وَمَهِمَّا نَأْتِهِ فَأَحْكَمْ  
بِيَتْهِمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَنْتَعَ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ فَإِنَّكَ جَعَلْنَا مِنْكُمْ  
شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاهَتْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَلُوكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ  
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَ إِلَيَّ اللَّهُ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيَنْتَهُمْ بِمَا كَنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lomba lah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

## Q.S. Âli 'Imrân [3]: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابَ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِنَّا نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نُشْرِكُ بِهِ  
شَيْئًا وَلَا يَتَنَزَّهُ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلُّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوْا بِإِنَّا  
مُسْلِمُوْنَ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian

kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

**Q.S. al-Mâidah [5]: 44-50**

إِنَّا أَنْزَلْنَا التُّورَةَ فِيهَا هُدَىٰ وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ اسْلَمُوا لِلنَّبِيِّنَ هَادُوا  
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا أَسْتَحْفَطُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءً فَلَا تَخْشُوا  
النَّاسَ وَأَخْشُونَ وَلَا تَشْتَرُوا بِالْيَمِينِ ثُمَّنَا قَلِيلًا كُلُومَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَوْلَئِكَ  
هُمُ الْكُفَّارُونَ ۝ وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا إِنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ  
بِالْأَنْفِ وَالْأَذْنَ بِالْأَذْنِ وَالسِّنَ بِالسِّنِ وَالجُرُوحَ فِصَاصُ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ  
كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ أَثَارِهِمْ  
بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التُّورَةِ وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدَىٰ وَنُورٌ  
وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التُّورَةِ وَهُدَىٰ وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَقْنِينَ ۝ وَلِيَحْكُمُ أَهْلُ  
الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۝ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَوْلَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ۝  
وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمَهِيمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ  
بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَبَعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۝ كُلُّ جَعْلَنَا مِنْكُمْ  
شِرْعَةٌ وَمِنْهَا جَاءَتُمْ ۝ وَلَوْلَا شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيْلَوْكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ  
فَاسْتَقِوْا الْخَيْرَ ۝ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝ وَإِنَّ  
أَحْكَمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَبَعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتَنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا  
أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ۝ فَإِنْ تَوْلُوا فَاعْلَمُ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يَصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۝ وَإِنَّ  
كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَسِقُونَ ۝ افْحِكْ الْجَاهِلِيَّةَ يَبْغُونَ ۝ وَمَنْ أَحْسَنَ مِنَ اللَّهِ حَكْمًا

لِقَوْمٍ يُوقَنُونَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Al-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisasnya), maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlombalombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpa mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka, dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?

## Q.S. al-Baqarah [2]: 136

قُولُوا إِنَّا بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أَوْتَيْنَا مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أَوْتَيْنَا النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نَفِقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan-Nya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

## Q.S. al-Nisâ [4]:163-165

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحَ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَرُونَ وَسُلَيْمَانَ وَأَنَّبَيْنَا دَاؤِدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرَسَلًا قَدْ فَصَّلَنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلِ وَرَسَلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَمَ اللَّهِ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ رَسَلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَنَّا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حَجَةٌ بَعْدَ الرَّسُلِ ﴿١٦٥﴾ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu, dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

## Q.S. al-Jâtsiyah [45]: 16-18

وَلَقَدْ أَنَّا بَنَى إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّبِيعَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ وَأَنَّيْنَاهُمْ بَنِيَتِي مِنَ الْأَمْرِ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ

بَغِيَّاً بَيْنَهُمْ كُلُّنَا رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَافُونَ ⑤ ثُمَّ جَعَلْنَا عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبَعُوهَا وَلَا تَتَبَعُ أَهْوَاءَ الدِّينِ لَا يَعْلَمُونَ ⑥

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya).

Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya.

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

#### Q.S. al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيْرِ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّاغُورِتِ وَيُؤْمِنُ بِإِلَهٍ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعَرْوَةِ الْوُتْقِيِّ لَا نِفْصَامَ لَهَا ثُوَّالٌ اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ⑦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bukul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

#### Q.S. Yûnus [10]: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا إِنَّا فَإِنَّا نَكِرُهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ⑧

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

## Q.S. al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرٌ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ⑤

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

## Q.S. al-Syûrâ [42]: 15

فَلِذِلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَبَعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمْنَتْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتْبٍ  
وَأُمِرْتَ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ إِنَّا أَعْمَلَنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حَجَةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ  
اللَّهُ يَجْمِعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ⑥

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu, tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)."

## Q.S. al-Isrâ [17]:7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنَّفْسِكُمْ هُوَ أَنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا شَفَادًا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْوَءُهَا  
وَجُوهُهُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةً وَلِيُتَبَرِّوْا مَا عَلَوْا تَبَرِّيرًا ⑦

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

## Q.S. Âli 'Imrân [3]: 159

فِيمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لِنَتَ كَلْمَهُ وَلَوْ كُنْتَ فَطَنًا غَلِظَ الْقَلْبُ لَا نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَىَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
**يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ**

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

## Q.S. al-Balad [90]:10-20

وَهَدَنَا النَّجْدَيْنِ فَلَا أَفْتَحْ الْعَقبَةَ وَمَا أَدْرَكَ مَا الْعَقبَةُ فَكَرَبَةٌ أَوْ  
إِطْعَامٌ فِي يَوْمِ ذِي مَسْعَةٍ يَتِيمًا ذَا مَقْرِبَةِ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرِبَةِ ثُمَّ كَانَ  
مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْ بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْ بِالْمَرْحَمَةِ أَوْ لَئِكَ اصْحَابُ  
الْمَيْمَنَةِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِاِيْتَنَا هُمْ اصْحَابُ الْمَشْنَمَةِ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُؤْصَدَةٌ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,  
tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.

Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.  
Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.

Q.S. al-Nahl [16]:90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

## BAB IV

Q.S. al-'Ankabût [29]: 45

أَتْلَ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَبِ وَاقِمْ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْحَشَاءِ وَالْمُنْكَرِ<sup>۱۷</sup>  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ<sup>۱۸</sup> وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ <sup>۱۹</sup>

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Q.S. al-Mu`minûn [23]: 51

بَيْتُهَا الرَّسُولُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا ثُمَّ إِنَّمَا تَعْلَمُونَ عَلِيمٌ <sup>۲۰</sup>

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Q.S. al-Mâ'ûn [107]: 1-7

أَرَعِيتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْدِينِ <sup>۲۱</sup> فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْبَيْتَمَ <sup>۲۲</sup> وَلَا يَحْضُنُ عَلَىٰ طَعَامِ  
الْمُسْكِينِنَ <sup>۲۳</sup> فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ <sup>۲۴</sup> الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ <sup>۲۵</sup> الَّذِينَ هُمْ  
بِرَّأَوْنَ <sup>۲۶</sup> وَيَعْنَوْنَ الْمَاعُونَ <sup>۲۷</sup>

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Q.S. al-Anbiyâ [21]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ <sup>۲۸</sup>

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Q.S. al-Baqarah [2]: 285

أَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ<sup>كُلُّ</sup> أَمَنَ بِاللهِ وَمَلِكِهِ وَكُنْتُهِ  
وَرَسُولِهِ<sup>كُلُّاً</sup> لَا نَفِرْقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رَسُولِهِ<sup>عَلَوْ قَالُوا</sup> سَمِعْنَا وَاطْعَنَا غُفرَانَكَ رَبَّنَا وَالْيَكَ  
**المَصِيرُ**

Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama	: Drs. Imam Sutomo, M. Ag.
Tempat Tgl Lahir	: Banyumas, 27 Agustus 1958
NIP	: 150216814
Pangkat/Gol	: Lektor Kepala (IV/b)
Jabatan	: Ketua STAIN Salatiga
Alamat Rumah	: Jalan Bumi Rejo 5A Karangkepoh Barat 2 Rt. 1 Rw. 2 Tegalrejo Argomulyo Salatiga Telepon (0298) 311740, HP 0815 7546 9091
Alamat Kantor	: Jalan Tentara Pelajar 2 Salatiga Telepon (0298) 323706, Fax. (0298) 323433
Nama Ayah	: Abdullah Komari
Nama Ibu	: Yaniah
Nama Istri	: Siti Nur'aini, S. Ag.
Nama Anak	: Zulfian Nashita Alvin Tofani Afifa Stania

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Muhammadiyah tamat tahun 1970
2. PGA 4 Tahun Muhammadiyah tamat tahun 1975
3. PGA 6 Tahun Muhammadiyah tamat tahun 1977
4. Sarjana Muda IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto tamat tahun 1982
5. Sarjana Lengkap IAIN Walisongo Semarang tamat tahun 1985
6. Pascasarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tamat tahun 1996
7. Pascasarjana (S3) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus teori tahun 1995

### **C. Riwayat Pekerjaan**

1. PNS tahun 1984
2. Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga tahun 1989
3. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga tahun 1998
4. Pembantu Ketua Bidang Akademik STAIN Salatiga tahun 2002-2006
5. Ketua STAIN Salatiga tahun 2006-sekarang

### **D. Pengalaman Organisasi**

1. Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Salatiga periode 2000-2005 dan periode 2005-2010

## **E. Karya Ilmiah**

1. Buku:
  - a. *Pendidikan Moral: Agenda Persoalan Moral dan Alternatif Pengembangan Metode*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2003).
2. Artikel
  - a. "Pengembangan Madrasah: Antara Semangat Demokratisasi dan Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Attarbiyah*, No. 2, Tahun XIV, Juli-Desember 2003.
3. Penelitian:
  - a. "Tahap Perkembangan Moral pada Anak dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *Tesis S2* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996)
  - b. "Pertautan Kadar Religiusitas dengan Sikap Toleransi Masyarakat Muslim Kotamadya Salatiga," (Salatiga: P3M, 1999).
  - c. "Perspektif Kai tentang Wacana Kesetaraan Jender (Studi Kasus pada Tiga Pondok Pesantren di Kabupaten Boyolali)," (Salatiga: P3M, 2001)

Yogyakarta, 17 Februari 2008

**Drs. Imam Sutomo, M. Ag.**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat dirumuskan pokok-pokok simpulan sebagai berikut:

1. Rangka dasar bangunan teori moral Nurcholish Madjid memadukan *religious morality* dan *philosophical ethics* yang berupaya menggali imperatif kebajikan moral yang diderivasikan dari Al-Qur'an dan Sunnah serta mencari dasar argumen pemberian tindakan moral dengan berlandaskan penalaran. Dengan menggunakan kekuatan nalar, teks-teks dikaji secara kritis dan diverifikasi dengan beragam sumber untuk menelaah teks-teks agama yang sesuai dengan dasar kemanusiaan universal. Pengagungan pada ide-ide kemanusiaan universal tidak menjadikan dirinya lebur dalam humanisme sekuler yang menegaskan peran agama di dalamnya. Dalam menjelaskan poin-poin pokok atau tema moral, Nurcholish Madjid selalu mempertautkan dengan teks Al-Qur'an atau Hadis. Olah nalar kreatif sebagai karunia Tuhan tetap menjadi sarana utama untuk mengkaji persoalan-persoalan moral, sehingga betapa pun kuatnya lilitan tekstual, pemikiran yang objektif tetap dikedepankan. Dari perspektif filsafat moral, pemikiran Nurcholish Madjid lebih kental dengan teori *deontologis*, yakni suatu pandangan bahwa seseorang melakukan tindakan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Secara moral pandangan deontologis memiliki karakteristik tindakan-tindakan baik menunjukkan nilainya yang paling intrinsik,

yakni nilai sebuah tindakan ditentukan dengan menguji tindakan itu dipandang dari segi prinsip-prinsip moral yang bersifat universal.

2. Pemikiran moral Nurcholish Madjid mengedepankan ajaran Islam sebagai basis normatif interaksi sosial untuk pencerahan dan keselarasan hidup dalam masyarakat plural. Paduan paradigma akhlak dan wawasan pluralisme memperkuat kemanusiaan universal ke arah lahirnya pemikiran altruistik yang tidak dibatasi sekat-sekat primordial (golongan, budaya, etnis, atau agama), namun merambah lintas agama. Pluralitas sebagai kuasa Tuhan memberi makna perlu kesediaan setiap individu untuk menghormati kehadiran orang lain ikut berpartisipasi menghuni bumi ini secara damai dalam rangka berkompetisi untuk kreasi kebaikan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai universal agama. Sifat alami manusia yang aneka ragam adalah sesuai dengan *Sunnatullah* dan menjadikan logis bahwa kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antarmanusia tidak harus disikapi sebagai ancaman terhadap eksistensi keberagamaan umat, bahkan sebaliknya dipakai sebagai pangkal pijak berpacu dalam kebaikan. Pemikiran moral Nurcholish Madjid dalam konteks kehidupan masyarakat plural lebih tepat disebut sebagai *egaltruisme* (gabungan antara egalitarianisme dan altruisme), yaitu pandangan etis menjaga kesetaraan antara kepentingan individu dan orang lain. Pengagungan harkat martabat pribadi tidak menghalangi untuk diabdikan bagi kesejahteraan sosial. Moral “*egaltruisme*” adalah bagian dari pemikiran Cak Nur yang memiliki kepedulian sosial tinggi untuk layanan dan pengabdian kepada masyarakat, bahkan dengan pengorbanan sekali pun, tanpa harus kehilangan martabat dan hak-hak asasi pribadinya.

### B. Saran-saran

1. Hidup menyatu dalam masyarakat plural perlu ada kesadaran bersama untuk membangun *platform* yang memberikan jaminan hidup bagi seluruh warga negara untuk menikmati kesejahteraan secara material dan spiritual. Moral egaltruisme perlu disosialisasikan sebagai bagian dari pencerdasan warga untuk hidup dalam lingkungan yang plural (suku, agama, ras, budaya, dan lain-lain) serta menghormati masing-masing individu hak *privacy*-nya. Moral egaltruisme sangat relevan menjadi bagian yang integral bagi warga negara Indonesia agar dapat mengembangkan aktualisasi diri secara kreatif serta dapat memberikan peran positif dan manfaat maksimal dalam pergaulan masyarakat plural.
2. Bahan ajar (*subject matter*) ilmu akhlak perlu diperkaya dengan menambah konseptualisasi teoretik wawasan altruistik melalui pengembangan penelitian pada lembaga PTAI. Kehidupan kontemporer membutuhkan panduan moral yang memberikan rambu-rambu warga negara untuk hidup berdampingan secara damai.
3. Sejarah Islam klasik pada masyarakat *salaf* memperlihatkan dinamika tinggi memegang teguh moral egaliter sebagai karakter utama yang mewarnai kehidupan bersama. Masyarakat Muslim Indonesia perlu menghidupkan *ethos* dan semangat altruistik untuk menjaga dinamika dan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat plural.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.K. Sukandi (ed.), *Prof. Dr. Nurcholish Madjid Jejak Pemikiran dari Pembaharuan sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Abdullah, Abdurrahman Salih, *Educational Theory a Quranic Outlook*, Mekah: Umm Al-Qur'an University, 1984.
- Abdullah, M. Amin, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali & Kant*, Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- \_\_\_\_\_, "Al-Qur'an dan Pluralisme dalam Wacana Posmodernisme," *Profetika*, Vol. 1, No. 1, Januari 1999.
- Abdullah, Yousuf Ali, *The Glorious Kur'an: Translation and Commentary*, Beirut: Dâru al-Fikri, t.t.
- Abercrombie, Nicolas, *Class, Structure, and Knowledge*, New York: New York University Press, 1980.
- Abû Dâwûd, Sulaiman ibn al-Asy'asy al-Sijistâni, *Sunan Abî Dâwûd*, Beirut: Dâru al-Fikri, 1994.
- Adam, Charles J., et al., *Encyclopedia of Religion*, New York: Simon and Schuster McMillan, 1995.
- AF., Ahmad Gaus, dan Yayan Hendrayani (ed.), *Begawan Jadi Capres Cak Nur Menuju Istana*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmed, Akbar S., *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi, Bandung: Mizan, 1996.
- Al Makin, "Perspektif Lain Soal Pembaruan Islam," *Republika*, 19 Januari 2007.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ansari, Muhammad Fazlur-Rahman, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, terj. Juniarso Ridwan, dkk., Bandung: Risalah, 1983.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Kritik Atas Faham dan Gerakan "Pembaharuan" Drs. Nurcholish Madjid*, Bandung: Bulan Sabit, 1973.
- Arkoun, Muhammed, *al-Islâm al-Akhlâq wa al-Siyâsiyyah*, terj. Hasyim Shalih, Beirut: Markas Anamai Qaumi, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.

- AS., Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Ashby, W. Allen dan Warren Ashby, *The Ethics Of The Religious and Scientific Revolutions: The Seventeenth Century*, New York: Prometheus Books, 1997.
- Al-Attas, Ismail F. "Menyoal Pembaruan Islam," *Republika*, Jumat 5 Januari 2007.
- Awwas, Irfan S., "Hanafiah as-Samhah Versi Pluralisme," *Republika*, Rabu 21 September 2005.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Kredo Kebebasan Beragama*, Jakarta: PSAP, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bakar, Osman, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philoso-phies of Science*, Malaysia: Institute for Policy Research Kuala Lumpur, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakti, Andi Faisal, "Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy" dalam *Asian Journal of Social Science*, Vol. 33, No. 3, 2005.
- Barber, Benjamin R., *Jihad vs. Mc.World Fundamentalisme Anarkisme Barat dan Benturan Peradaban*, terj. Yudi Santosa dkk., Surabaya: Pustaka Promethea, 2002.
- Barbour, Ian G., *Issues in Science and Religion*, New York: Harper & Row, 1971.
- Barcalow, Emmett, *Moral Philosophy Theory and Issues*, California: Wadsworth Publishing Company, 1994.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Batson, C. Daniel, *The Altruism Question: Towards a Social Psychological Answer*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1991.
- Baumann, Donald J., Robert B. Cialdini, dan Douglas T. Kenrick, "Altruism as Hedonism: Helping and Self-Gratification as Equivalent Responses," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 40, No. 6, 1981.
- Beck, Robert N., *Prospectives in Philosophy*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1961.

- Beilharz, Peter, ed., *Teori-teori Sosial Observasi Terhadap Para Filosof Terkenal*, terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Blum, Lawrence A., *Friendship, Altruism and Morality*, London: Regan & Kegan Paul, 1980.
- Boisard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Borgatta, Edgar F. dan Marie L. Borgatta, *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 4, New York: Macmillan Publishing Company, 1992.
- Brigham, John C., *Social Psychology*, New York: Harper Collins Publishers, 1991.
- Al-Bukhârî, *Shâfi'ih al-Bukhârî*, Beirut: Dâru al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Calne, Donald B., *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, terj. Parakitri T. Simbolon, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.
- Carson, Thomas L. dan Paul K. Moser (ed.), *Morality and The Good Life*, New York: Oxford University Press, 1997.
- Clark, Ralp W., "The Concept of Altruism," *Jurnal Faith and Philosophy*, Vol. 2, No. 2, April 1985.
- Comte, A., *Altruism*, <http://www.altruists.org/about/altruism>, diakses tanggal 26 Desember 2005.
- Dahl, Robert A., *Dilema Demokrasi Pluralis Antara Otonomi dan Kontrol*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Darrâz, Muhammad Abdullâh, *Dustûr al-Akhlâq fî al-Qur'ân*, Kuwait: Dâru al-Buhûts al-'Ilmiyyah, 1973.
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan, *The Concept of Knowledge in Islam and its Implications for Education in a Developing Country*, London: Mansell Publishing Limited, 1989.
- Delfgaauw, Bernd, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral*, terj. Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Suicide A Study in Sociology*, terj. John A. Spaulding dan George Simpson, New York: The Free Press, 1966.
- Duska, Ronald dan Mariellen Whelan, *Moral Development A Guide to Piaget and Kohlberg*, New York: Gill and Macmillan Ltd., 1977.

- Edwards, Paul, ed., *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co. Inc. & The Three Press, 1967.
- Fakhry, Majid, *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1991.
- Farid, Ahmad, dan Majd ibn Abi Laili (ed.), *Tazkiyatū al-Nufūs wa Tarbiyyatuhā kamā Yuqarriruhū ‘Ulamā’ al-Salafī*, Beirut: Dâru al-Qalam, 1980.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.
- Fauzia, Amelia dan Dick van der Meij (ed.), *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia*, Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Feinberg, Joel (ed.), *Moral Concept*, New York: Oxford University Press, 1982.
- Fentiman, Linda C., “Organ Donations: The Failure of Altruism,” *Jurnal Issues in Science an Technology*, Vol. 11, Summer 1994.
- Franzoi, Stephen L., *Social Psychology*, New York: McGraw Hill, 2003.
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Al-Ghazâlî, Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad, *Ihyâ’ Ulûmi al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Kitâb al ’ilmîyyah, 1991.  
\_\_\_\_\_, *Bidâyatul Hidâyah*, terj. Hammam Nashiruddin, Kudus: Menara, t.t.
- Al-Ghazâlî, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa’i, Semarang: Wicaksana, 1986.
- Gensler, Harry J., *Formal Ethics*, New York: Routledge, 1996.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Griffin, David Ray (ed.), *Sacred Interconnections: Postmodern Spirituality, Political Economy, and Art*, New York: State University of New York Press, 1990.
- Habermas, Jürgen, *Teori Komunikatif 1: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Hadi, P. Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan Kenneth T. Gallagher*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hakim, Khalifah Abdul, *Hidup yang Islami*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Halim, Abdul (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.

- Hall, Calvin S., *Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, terj. S. Tasrif, Jakarta: PT Pembangunan, 1980.
- Hamidah, Fatimah Ibrahim, *al-Tafsīru al-Akhlāqu*, Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1990.
- Hamilton, Edith dan Huntington Cairns, *The Collected Dialogues of Plato Including The Letters*, New Jersey: Princeton University Press, 1987.
- Hanafi, Hassan, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh, Jakarta: P3M, 1991.
- Hanbali, Ahmad ibn, *Musnadu al-Imām Ahmad ibn Hanbali*, Beirut: Dāru al-Fikri, t.t.
- Harb, Ali, *Relativitas Kebenaran Agama Kritik dan Dialog*, terj. Umar Bukhory dan Ghazy Mubarak, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Kritik Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Haricahyono, Cheppy, *Pendidikan Moral*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1988.
- Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Hassan, Muhammad Kamal, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987.
- Haste, Helen-Weinreich, dan Don Locke, *Morality in the Making: Thought, Action, and the Social Context*, New York: John Wiley & Sons Ltd., 1983.
- Heilbroner, Robert L., *Hakikat dan Logika Kapitalisme*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: LP3ES, 1991.
- Held, Virginia, *Etika Moral: Pembernanan Tindakan Sosial*, terj. Y. Andy Handoko, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Henry, Hazlitt, *Dasar-Dasar Moralitas*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hick, John, *God and The Universe of Faiths*, London: The Macmillan Press Ltd, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Tuhan Punya Banyak Nama*, terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2006.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Al-Hijazi, Hasan ibn Ali, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Hourani, George F., *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, New York: Cambridge University Press, 1985.

- Howard, Roy J., *Pengantar Atas Teori-Teori Pemahaman Kontemporer: Herme-neutika Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*, terj. Kusmana dan M.S. Nasrullah, Bandung: Nuansa, 2000.
- Husaini, Adian, "Cendekiawan Gontor Membongkar Mitos Nurcholish Madjid," *Media Dakwah*, Nomor 374, Januari 2007.
- \_\_\_\_\_, *Nurcholish Madjid Kontroversi Pemikiran dan Kematiannya*, Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Pluralisme Agama: Haram*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Idris, Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid: Membangun Visi dan Misi Baru Islam*, Jakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.
- International Institute of Islamic Thought, *Toward Islamization of Disciplines*, Amerika: The International Institute of Islamic Thought, 1989.
- Izetbegovic, 'Aliya 'Ali, *Membangun Jalan Tengah: Islam antara Timur dan Barat*, terj. Nurul Agustina dan Farid Gaban, Bandung: Mizan, 1992.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- J.A., Denny, "Mendengar Nurcholish Madjid," *Media Indonesia*, Jumat, 30 Oktober 1992.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abed, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Al-Jalil, Abdul Aziz bin Nashir dan 'Aqiel, Bahauddien, *Panduan Akhlak Salaf*, terj. Abu Umar Basyir al-Medani, Solo: at-Tibyan, 2000.
- Al-Jazâ'irî, Abû Bakr Jâbir, *Minhâju al-Muslimî*, Madinah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikam, 2002.
- Jenkins, J.L., "The Possibility of Communist Altruism," *History of Philosophy Quarterly*, Vol. 12, No. 1, Januari 1995.
- Juergensmeyer, Mark, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, terj. M. Sadat Ismail, Jakarta: Nizam Press, 2002.
- Kaelan, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2003.
- Kamal, Fathurrahman, "Konsep Islam: Dari W.C. Smith ke Nurcholish Madjid," *Media Dakwah*, Nomor 374, Januari 2007.
- Karam, Yûsuf, *Târikhu al-Falsafat al-Hadîtsah*, Beirut: Darul Qalam, t.t.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

- Khudori Darwis, "The Altruism of Romo Mangun: The Seed, The Growth, The Fruit," *Jurnal Indonesia and the Malay World*, Vol. 29, No. 85, 2001.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk, Yasmin Shahab, dan Sutamat Arybowo, *Pemahaman Pluralisme Budaya Melalui Seni Pertunjukan*, Jakarta: PMB-LIPI, 2002.
- Knitter, Paul F., *One Earth Many Religions Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, New York: Orbis Books, 1995.
- Koehn, Daryl, *Landasan Etika Profesi*, terj. Agus M. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Kohlberg, Lawrence, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, terj. John de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolution Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kull, Ann, "Modern Interpretation of Islamic History in the Indonesian Context: The Case of Nurcholish Madjid," <http://www.smi.uih.no/pal/kull.pdf>, diakses 25 Desember 2005
- Küng, Hans, dan Karl-Josef Kuschel, *Etik Global*, terj. Ahmad Murtajib, Yogyakarta: Sisiphus kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tara Wacana, 1994.
- Kurtines, William M dan Jacob L. Gerwitz, *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, terj. M.I. Soelaeman, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Kurtz, Paul (ed.), *Sidney Hook: Sosok Filsuf Humanis Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*, terj. Ignatius Gatut dan Avi Mahaningtyas, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Kurtz, Paul, "Is Secular Humanism a Religion?" <http://www.the harbinger.org/articles/plural/kurtz.html>, diakses 12 Desember 2007.
- Kurzweil, Edith, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Latif, Yudi, "Di Seberang Jembatan Cak Nur," *Republika*, 23 November 2006.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1992.
- Lillie, William, *An Introduction to Ethics*, New York: Barnes & Noble Inc., 1966.
- Lonergan, Bernard J.F., *Method in Theology*, London: Darton, Longman & Todd Limited, 1971.

- M., Amril, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib al-Isfâhani*, Yogyakarta: LSFK2P kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason and Revelation in Islam)*, Chicago: The University of Chicago, 1984, disertasi tidak dipublikasikan.
- \_\_\_\_\_, "Tasauf dan Pesantren," M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- \_\_\_\_\_, "Sekitar Usaha Membangkitkan Etos Intelektualisme Islam di Indonesia," Endang Basri Ananda, ed. *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*, Jakarta: Harian Pelita, 1985.
- \_\_\_\_\_, "Argumen Untuk Keterbukaan, Moderasi, dan Toleransi," Mochtar Pabottingi, *Islam Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan Muslim*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaaan*, ed. Agus Edi Santoso, Bandung: Mizan, 1988.
- \_\_\_\_\_, "Mr. Mohammad Roem: Seorang Pemimpin Pemecah Masalah," Mohammad Roem, *Diplomasi: Ujung Tombak Perjuangan RI*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- \_\_\_\_\_, "Aktualisasi Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah," Muntaha Azhari dan Abdul Mun'in Shaleh (ed.) *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
- \_\_\_\_\_, "Abduhisme Pak Harun," Aqib Suminto (ed.) *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Prof. Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Cendekian & Religiusitas Masyarakat*, ed. Budhy Munawar Rachman, Jakarta: Paramadina kerja sama dengan Tabloid Tekad, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaaan*, ed. Agus Edi Santoso, Bandung: Mizan, 1993.
- \_\_\_\_\_, dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar Rachman, Jakarta: Paramadina, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ed. Elza Peldi Taher, Jakarta: Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Muhamad Wahyuni Nafis, Jakarta: Paramadina, 2000.

- \_\_\_\_\_, *Kaki Langit Peradaban Islam*, ed. Ahmad Gaus AF., Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, ed. Kasnanto, Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, ed. Ahmad Gaus AF., Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji*, ed. Muhamad Wahyuni Nafis, Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Bilik-Bilik Pesantren*, ed. Kasnanto, Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, ed. Edy A. Effendi, Jakarta: Paramadina, 1998.
- \_\_\_\_\_, *30 Sajian Ruhani*, ed. Tasirun Sulaiman, Bandung: Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, ed. Muhamad Wahyuni Nafis, Jakarta: Paramadina, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Dialog Ramadhan Bersama Cak Nur: Merenungi Makna dan Hikmah Ibadah Puasa, Lailatul Qadr, Nuzulul Qur'an, Zakat, dan Hari Raya Idul Fitri*, ed. Ahmad Gaus AF., Jakarta: Paramadina, 2000.
- \_\_\_\_\_, "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Penyegaran Kembali Paham Keagamaan," Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, Jakarta: Paramadina, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*, ed. Ahmad Gaus AF., Jakarta: Paramadina, 2002.
- \_\_\_\_\_, "Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution," Abdul Halim (ed.) *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Islam Harun Nasution*, Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- \_\_\_\_\_, dkk., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, ed. M. Amin Akkas dan Hasan M. Noer, Jakarta: Mediacita, 2001.
- \_\_\_\_\_, dkk., *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina kerja sama The Asia Foundation, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*, ed. Asrori R. Karni, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Al-Maidani, Abdur Rahman bin Hasan, *al-Akhlaq al-Islamiyyah wa Usûsuha*, Beirut: Dâru al-Qalam, 1978.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Akhlag Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Mâjah, Ibn, *Sunan Ibn Mâjah*, ed. Muhammad Nashiruddin al-Albani, Riyadh: Maktabah al-Mâ'rif li al-Nasyri wa al-Tawzi', t.t.
- Malik, Dedy Djamaruddin dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rahmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Al-Maqdisî, al-Imâm Ahmad ibn 'Abd al-Rahmân ibn Qudâmah, *Mukhtashar Minhaj al-Qâshidîn*, ed. Sayyid 'Umrân, Muhammad 'Asqalânî, dan Sayyid Muhammad Sayyid, Mesir: Dâru al-Hadîts, 2001.
- Al-Mawardî, Abu Hasan 'Ali ibn Muhammad, *Adâbu al-Dun-yâ wa al-Dîn*, Beirut: Dâru al-Fikri, 1978.
- Marlow, Louise, *Masyarakat Egaliter Visi Islam*, terj. Nina Nurmila, Bandung: Mizan, 1999.
- Martin, Mike W. dan Roland Schizinger, *Etika Rekayasa*, terj. Mc. Prihminto Widodo, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Mastain, Lisa, "A Phenomenological Investigation of Altruism as Experienced by Moral Exemplars," *Journal of Phenomenological Psychology*, 38, 2007.
- Mas'ud, Muhammad Khalid, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, terj. Yudian W. Asmin, Surabaya: al Ikhlas, 1995.
- Mawdudi, Sayyid Abul A'la, *The Islamic Movements Dinamics of Values Power and Change*, ed. Khurram Murad, London: The Islamic Foundation, 1984.
- May, Larry, Shari Collins-Chobanian, dan Kai Wong (ed.), *Etika Terapan Sebuah Pendekatan Multikultural I dan II*, terj. Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- McDonough, Sheila, *Muslim Ethics and Modernity A Comparative Study of the Ethical Thought of Sayyid Ahmad Khan and Mawlana Mawdudi*, Kanada: Canadian Corporation for Studies in Religion, 1984.
- McGaghie, William C. dkk., "Altruism and Compassion in the Health Profession: A Search for Clarity and Precision," *Medical Teacher*, Vol. 24, No. 4, 2002.
- Meissner, W.W., "Altruism and Altruistic Love: Science, Philosophy, and Religion in Dialogue," *Jurnal Theological Studies*, Vol. 64, 2003.
- Melden, A.I., *Ethical Theories A Book of Readings*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1967.

- Michener, H. Andrew dan John D. Delamater, *Social Psychology*, New York: Harcourt Brace College Publishers, 1999.
- Miron, Cyril Harry, *The Problem of Altruism in the Philosophy of Saint Thomas*, Washington: The Catholic University of America Press, 1939.
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzību al-Akhlāqi wa Tathhīru al-'Iraqi*, Beirut: Dâru al-Fikri, 1980.
- Monroe, Kriten R., Michael C. Barton, dan Ute Klingemann, "Altruism and the Theory of Rational Action: Rescuers of Jews in Nazi Europe," *Jurnal Ethics*, Vol. 101, No. 1, Oktober 1990.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasın, 2000.
- Mun'in Dz, Abdul "Pemikiran Nurcholish Madjid dan Debat Pembaruan Islam," *Jawa Pos*, Rabu 3 Februari 1993.
- Munawar-Rachman, Budhy, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- \_\_\_\_\_, "Paham Inklusivisme Cak Nur," *Jawa Pos*, Jumat, 9 September 2005.
- \_\_\_\_\_, "Cak Nur dan Indonesia Modern," *Kompas*, Rabu, 12 Juli 2006.
- \_\_\_\_\_, (ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan bekerja sama Yayasan Wakaf Paramadina dan CSL, 2006.
- Murphy, Nancy, *Theology in The Age of Scientific Reasoning*, London: Cornell University Press, 1990.
- Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, terj. Faruq bin Dhiya', Bandung: Mizan, 1995.
- Mûsâ, Muhammad Yûsuf, *al-Akhlâqu fî al-Islâmi*, Kairo: Muassasah al-Mathbû'at al-Hadîtsah, 1960.
- Myers, David G., *Social Psychology*, New York: McGraw-Hill College, 1989.
- Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nafis, Muhamad Wahyuni dan Achmad Rifki (ed.), *Kesaksian Intelektual Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerja sama dengan CIIS, 1997.
- Ndungwelerunu, Efbe, "Egoisme dan Altruisme," Majalah *Mawas Diri*, Vol. 15, No. 5, Mei 1986.
- Nietzsche, Friedrich, *Genealogi Moral*, terj. Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra, 2001.
- O'neil, William F., *Ideologi Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Osman, Mohamed Fathi, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, terj. Irfan Abubakar, Jakarta: PSIK Universitas Paramadimna, 2006.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, penyunting A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Popkin, Richard H. dan Avrum Stroll, *Philosophy Made Simple*, London: W.H. Allen, 1975.
- Purkayastha, Dipankar, "From Parents to Children: Intra-Household Altruism as Institutional Behavior," *Journal of Economic Issues*, Vol 37, 2003.
- Qadir, C.A., *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, terj. Bosco Carvallo, Sonny Keraf A., dan Andre Ata Ujan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002.
- Qara'ati, Muchsin, *Al-Qur'an Menjawab Dilema Keadilan*, terj. Yedi Kurniawan, Jakarta: Firdaus, 1991.
- Quasem, Muhammad Abdul, *The Ethics of al Ghazali: A Composite Ethics in Islam*, Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 1975.
- Rachels, James, *Filsadat Moral*, terj. A. Sudiarja, Yogyakarta : Kanisius, 2004.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Amerika: The University of Chicago Press, 1970.
- Radjab, Budi, "Negara-Bangsa Majemuk yang Timpang," *Kompas*, 19 November 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Dahulukan Akhlak di atas Fikih*, Bandung: Muthahhari Press, 2003.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, Malang: Bayu Media, 2004.
- Raphael, D.D., *Moral Philosophy*, New York: Oxford University Press, 1981.
- Rasjidi, H.M., *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Rasyid, Daud, "Pembaruan" Islam dan Orientalisme dalam Sorotan, Bandung: Syaamil, 2006.
- Reamer, Frederic G., *Ethical Dilemmas in Social Service*, New York: Columbia University Press, 1990.
- Ridwan, Deden M., *Gagasan Nurcholish Madjid: Neomodernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*, Jakarta: Belukar Budaya, 2002.

- Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Ridwan, Nur Khalik, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Ritchie, Karen, "Professionalism, Altruism, and Overwork," *Jurnal Medicine and Philosophy*, Vol. 13, No. 4, November 1988.
- Rolston, Holmes, *Science and Religion*, Philadelphia: Temple University Press, 1987.
- Russell, Bertrand, *Pendidikan dan Tatatan Sosial*, terj. Setiawan Abadi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- S. William, *Personality*, New York: McGraw-Hill Publishing, 1981.
- Sachdev, Chhavi, "Religion on Altrism," *Science and Theology News*, [www.altruism.org.](http://www.altruism.org/), diakses tanggal 13 Januari 2006.
- Saerozi, M., *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2001.
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996.
- Santas, Gerasimos, *Plato dan Freud – Dua Teori tentang Cinta*, terj. Konrad Kebung, Maumere: LPBAJ, 2002.
- Sarapung, Elga, dan Tri Widiyanto (ed.), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2005.
- Sardar, Ziauddin, *Exploration in Islamic Science*, London: Mansell Publishing Limited, 1989.
- Schawrtz, Joel, "Blood and Altruism," *Jurnal Public Interest*, Summer, 1999.
- Schiffrin, Deborah, *Ancangan Kajian Wacana* (ed.), Abd. Syukur Ibrahim, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Schuler, Margaret A. dan Dorothy Q. Thomas (ed.), *Hak Asasi Kaum Perempuan: Langkah demi Langkah*, terj. Ismu M. Gunawan, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Schruton, Roger, "Altruism and Selfishness," *The American Spectator*, Vol. 40, No. 8, Oktober 2007.
- Scriven, Michael, *Primary Philosophy*, New York: McGraw Hill Book Company, 1966.
- Sesardic, Neven, "Recent Work on Human Altruism and Evolution," *Jurnal Ethics*, Vol. 106, No. 1, Oktober 1995.

- Shadily, Hassan (ed.), *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 5, Jakarta: PT Ichtiar Baru-van Hoove, 1991.
- Shah, A.B., *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Al-Sharqawi, 'Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1986.
- Al-Siba'i, Mushthofa, *Akhłaqunā al-Ijtīmā'iyyah*, Kairo: Darus Salam, 1998.
- Siderits, Mark, "The Reality of Altruism: Reconstructing Santideva," *Jurnal Philosophy East & West*, Vol. 50, No. 3, Juli 2000.
- Smith, Tony, *The Role of Ethics in Social Theory*, New York: State University of New York Press, 1991.
- Solomon, Robert C., *Etika Suatu Pengantar*, terj. R. Andre Karokaro, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Sterba, James P. (ed.), *Morality in Practice*, California: Wadsworth Publishing Company, 1994.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Sumarlam, dkk., *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, Surakarta: Pustaka Cakra, 2003.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Supangkat, Jim, "Baik bagi Otak, Baik Juga bagi Tubuh," *Tempo* 22 Juni 1998.
- Surjadipura, R. Parjana, *Alam Pikiran*, Bandung: Sumur Bandung, 1963.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- \_\_\_\_\_, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- \_\_\_\_\_, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- \_\_\_\_\_, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Pijar-pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Syahrur, Muhammad, *Iman dan Islam Aturan-Aturan Pokok*, terj. M. Zaid Su'di, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Taylor, Paul W., *Problems of Moral Philosophy*, California: Dickenson Publishing Company, Inc., 1967.

- Tebba, Sudirman, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: Khazanah Populer Paramadina, 2004.
- Thayib, Anshari, dkk. (ed.), *HAM dan Pluralisme Agama*, Surabaya: PKSK, 1997.
- Al-Thawil, Taufiq, *Falsafatu al-Akhlāqi Nasy'atuhā wa Tathawwuruhā*, Mesir: Dâru al-Nahdalah al-'Arabiyyah, 1979.
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005.
- Tjahjadi, S.P., *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Toi, Miho, dan Batson, C. Daniel, "More Evidence That Empathy Is a Source of Altruistic Motivation," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 43, No. 2, 1982.
- Al-Turabi, Hasan, *Fiqih Demokratis: Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terj. Abdul Haris dan Zaimul Am, Bandung: Arasy, 2003.
- Umary, Akram Dhiyauddin, *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, terj. Mun'im A. Sirry, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Urbaningrum, Anas, *Islam-Demokrasi: Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Republika, 2004.
- Verhaak, C. dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism Globalism*, New York: Macmillan Publishing Company, 1993.
- Vos, H. de, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Wahyudi, Yudian, *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*, Kanada: The Institute of Islamic Studies McGill University, 2002.
- Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusuf Priyasudiarja, Surabaya: Pustaka Promethea, 2003,
- Wibisono, Yusuf, "Ekonomi Sedekah," *Republika*, Jumat, 30 Juni 2006.  
\_\_\_\_\_, "Revitalisasi Filantropi Islam," *Republika*, Sabtu, 1 Juli 2006.
- Williams, Rhys H., "The Languages of the Public Sphere: Religious Pluralism, Institutional Logics, and Civil Society," *The Annals of the American Academy*, July 2007.

- Worthington, Everett L., *Psychotherapy and Religious Values*, Amerika: Baker Book House Company, 1993.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1999.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Mohamad, Bandung: Mizan, 1994.
- Zaid, Nashr Hamid Abu, *Hermeneutika Inklusif*, terj. Muhammad Mansur dan K. Nahdliyin, Jakarta: ICIP, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisme, Arabisme*, terj. K. Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, "Menyoal Pembaruan Islam," *Republika*, 28 Desember 2006.